



**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING
UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. UNITEX**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Leonita Angkasa Putri

022116032

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2020

**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING
UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. UNITEX**

Oleh:

Leonita Angkasa Putri

022116032

ABSTRAK

Leonita Angkasa Putri. 022116032. Penerapan *Activity Based Costing* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. UNITEX. Pembimbing: Ahmad Burhanudin Taufiq dan Abdul Kohar. 2020.

Persaingan industri tekstil di Indonesia beberapa tahun terakhir ini menjadi lebih berkembang. Perkembangan juga terjadi dibidang teknologi yang telah menimbulkan dampak yang sangat kompleks bagi suatu perusahaan salah satunya berdampak pada perusahaan manufaktur. Dalam beberapa tahun terakhir PT. UNITEX sudah mengeluarkan karyawan kurang lebih 300 karyawan dan menggantikan karyawan dengan mesin – mesin baru. Dengan meningkatnya pemakaian mesin-mesin untuk memproduksi yang menggantikan pemakaian tenaga kerja, maka kebutuhan akan tenaga kerja pun berkurang dan komposisi biaya produksi dalam perusahaan secara perlahan-lahan mengalami perubahan dan akan berdampak pada Harga Pokok Produksi. Harga Pokok Produksi sangat mempengaruhi dalam menetapkan harga jual. Apabila Harga Pokok Produksi terlalu rendah maka harga jual akan menjadi rendah dan tidak dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan perusahaan, sebaliknya apabila Harga Pokok Produksi terlalu tinggi maka harga jual akan menjadi tinggi dan tidak dapat bersaing dengan para pesaing. Untuk menghadapi situasi ini usaha yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah dengan terus berupaya untuk meningkatkan profitabilitas dengan cara meningkatkan produktifitas, meningkatkan pengendalian mutu dan meningkatkan efisiensi pemakaian biaya produksi tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya – biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing* dan untuk mengetahui perbandingan Harga Pokok Produksi PT. UNITEX dengan menggunakan Sistem Tradisional atau *Full Costing* dan *Activity Based Costing*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus dengan menggunakan data periode lalu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa Laporan mengenai Harga Pokok Produksi pada PT. UNITEX tahun 2018. Objek yang diteliti adalah Harga Pokok Produksi (*Cost of Goods Manufactured*) dan *Activity Based Costing* (ABC). Unit analisis dalam penelitian ini pada PT. UNITEX. Jenis data penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga Pokok Produksi pada tahun 2018 menggunakan Sistem Tradisional (*Full Costing*) diperoleh hasil untuk *Piece Dyed* adalah sebesar Rp 99.432.221.023 dan untuk *Yarn Dyed* adalah sebesar Rp 99.117.500.934. Sedangkan Harga Pokok Produksi pada tahun 2018 menggunakan *Activity Based Costing* diperoleh hasil untuk *Piece Dyed* adalah sebesar Rp 99.708.743.363 dan untuk *Yarn Dyed* adalah sebesar Rp 98.848.155.773.

Kata Kunci: *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi, Sistem Tradisional

**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING
UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. UNITEX**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi,



(Dr. Hendro Sasongk, Ak., MM., CA)

(Dr. Arlef Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

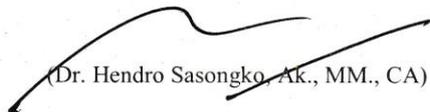
**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING
UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. UNITEX**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari : Kamis Tanggal: 18 / Juni / 2020

Leonita Angkasa Putri
022116032

Menyetujui,
Ketua Sidang,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Ahmad Burhanudin Taufiq, Ak., ME., CA)

Anggota Komisi Pembimbing



(Abdul Kohar, SE., M.Ak)

©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, 2020

Hak Cipta dilindungi Undang – Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini dengan judul “Penerapan *Activity Based Costing* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. UNITEX”. Proposal ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Penyusunan proposal penelitian ini tidak terlepas dari petunjuk, bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Wahyono Nugroho dan Ibu Rokita Diana selaku orang tua yang berjuang mendidik penulis dengan sabar penuh kasih sayang, yang mengajari penulis, membimbing penulis dan memberikan hal yang terbaik bagi hidup penulis.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak.,MM.,CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Ketut Sunarta, Ak., MM., CA., PIA., selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Ibu Retno Martanti Endah L. SE., M.SI., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Bapak Ahmad Burhanudin Taufik, Ak., CA., ME, selaku ketua komisi yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang berharga dalam penyusunan proposal penelitian.
7. Bapak Abdul Kohar, SE., M.Ak, selaku anggota komisi yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang berharga dalam penyusunan proposal penelitian.
8. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan atas ilmu pengetahuan dan bantuannya yang telah diberikan selama ini.

9. Seluruh karyawan PT. UNITEX yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Terimakasih untuk keluarga besar Cik Alwi dan Mak Warjiah yang selalu memberikan semangat , motivasi dan hiburan bagi penulis.
11. Spesial ucapan terimakasih kepada Anjay Fams (Ayu Hastuti, Heni Nurhalimah, Lia Armelia, Indah Setiarini Erganda, Nur Siti Majroah dan Tia Yulistiani) sebagai sahabat penulis. Terima kasih telah bersabar menjadi saudara bagi penulis meskipun penulis sering membuat susah kalian. Terimakasih untuk segala canda tawa, susah senang, nasehat, bimbingan, motivasi, ilmu yang bermanfaat serta pengalaman yang diberikan kepada penulis.
12. Terimakasih untuk Restu Tri Yuliani dan teman – teman angkatan 2016 khususnya kelas 7-A yang sudah mau direpotkan oleh penulis.
13. Terimakasih untuk teman – teman Keluarga Cemara, Sajuju Class dan Akuntansi 2013 yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
14. Terimakasih kepada seluruh binatang peliharaan penulis yang telah membantu penulis menghilangkan stress dengan tingkah laku mereka.
15. Pihak-pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mohon maaf apabila masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bogor, Juni 2020

Penulis

(Leonita Angkasa Putri)
NPM: 022116032

DAFTAR ISI

JUDUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HAK CIPTA	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah	6
1.2.1. Identifikasi Masalah	6
1.2.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.3.1. Maksud Penelitian	6
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian	7
1.4.1. Kegunaan Praktis.....	7
1.4.2. Kegunaan Akademis.....	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Akuntansi Manajemen.....	8
2.2. Harga Pokok Produksi	10
2.3. Sistem Tradisional	19
2.4. <i>Activity Based Costing</i>	22
2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	32
2.5.1. Penelitian Sebelumnya	32

2.5.2. Kerangka Pemikiran	32
BAB III	38
BAB III METODELOGI PENELITIAN	38
3.1. Jenis Penelitian	38
3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	38
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	39
3.4. Operasional Variabel	43
3.5. Metode Penarikan Sampel	44
3.6. Metode Pengumpulan Data	44
3.7. Metode Analisis Data	44
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN.....	46
4.1. Hasil Penelitian.....	46
4.1.1. Data Umum	46
4.1.1.1. Sejarah berdirinya PT. UNITEX.....	46
4.1.1.2. Kegiatan Usaha PT. UNITEX.....	47
4.1.1.3. Visi dan Misi PT. UNITEX	47
4.1.1.4. Organisasi PT. UNITEX	47
4.1.2. Data Khusus.....	51
4.2. Analisis Data	56
4.2. Pembahasan	64
BAB V.....	66
PENUTUP.....	66
5.1. Kesimpulan.....	66
4.2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1 Data Biaya Bahan Baku PT. UNITEX 2018.....	3
Tabel 2 Data Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. UNITEX 2018.....	3
Tabel 3 Data Biaya <i>Overhead</i> Pabrik PT. UNITEX 2018.....	4
Tabel 4 Laporan Harga Pokok Produksi PT. UNITEX 2018.....	4
Tabel 5 Penelitian Terdahulu.	32
Tabel 6 Operasional Variabel	43
Tabel 7 Pemakaian bahan baku per jenis produk PT. UNITEX Tahun 2018	51
Tabel 8 Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. UNITEX Tahun 2018.....	52
Tabel 9 Ringkasan data produksi PT. UNITEX Tahun 2018	52
Tabel 10 Biaya Pabrikasi PT. UNITEX Tahun 2018.....	53
Tabel 11 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik PT. UNITEX Tahun 2018	54
Tabel 12 Daftar <i>Cost Driver</i> pada PT.UNITEX Tahun 2018	56
Tabel 13 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional	56
Tabel 14 Klasifikasi Biaya ke dalam berbagai aktivitas	57
Tabel 15 Daftar <i>Cost Driver</i> pada PT.UNITEX Tahun 2018	59
Tabel 16 <i>Cost Pool Homogen</i> pada PT. UNITEX Tahun 2018.....	60
Tabel 17 <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Unit pada PT. UNITEX Tahun 2018	61
Tabel 18 <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level <i>Bacth</i> pada PT. UNITEX Tahun 2018	61
Tabel 19 <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Produk pada PT. UNITEX Tahun 2018	61
Tabel 20 <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Fasilitas pada PT. UNITEX Tahun 2018	62
Tabel 21 Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan <i>Activity Based Costing</i>	62
Tabel 22 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity Based Costing</i>	63
Tabel 23 Perbandingan HPP Sistem Tradisional dengan ABC	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
Prosedur Dua Tahap Tradisional.....	22
Falsafah yang Melandasi <i>Activity Based Costing</i>	24
Prosedur Dua Tahap Berdasarkan Aktivitas	31

DAFTAR LAMPIRAN

Data Produksi PT. UNITEX	73
Surat Keterangan Magang.....	79

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Persaingan industri tekstil di Indonesia beberapa tahun terakhir ini menjadi lebih berkembang. Sejak adanya pertumbuhan permintaan tekstil yang pesat dipasar Internasional mengakibatkan kompetisi yang tajam antar pasar tekstil dunia. Untuk menghadapi kondisi tersebut PT. UNITEX harus dapat menghasilkan suatu produk yang dapat memenuhi keinginan pasar, sesuai dengan target permintaan pasar, dan diharapkan dapat mencapai hasil penjualan yang memuaskan. Setiap perusahaan mempunyai tujuan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu. Perkembangan juga terjadi dibidang teknologi. Semakin derasnya arus teknologi menuntut setiap perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global. Perkembangan teknologi telah menimbulkan dampak yang sangat kompleks bagi suatu perusahaan.

Perkembangan teknologi dalam pasar global salah satunya berdampak pada perusahaan manufaktur. Perusahaan dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi yang dapat mendukung kinerja perusahaan guna memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan. Pemanfaatan teknologi tersebut mengakibatkan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan menjadi besar yang akan berdampak pada Harga Pokok Produksi.

Pesatnya perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap proses produksi. Dalam beberapa tahun terakhir PT. UNITEX sudah mengeluarkan karyawan kurang lebih 300 karyawan dan menggantikan karyawan dengan mesin – mesin baru. Dengan meningkatnya pemakaian mesin-mesin untuk berproduksi yang menggantikan pemakaian tenaga kerja, maka kebutuhan akan tenaga kerja pun berkurang. Dengan meningkatnya penggunaan mesin maka komposisi biaya produksi dalam perusahaan secara perlahan-lahan mengalami perubahan yaitu adanya penurunan Biaya Tenaga Kerja dan kenaikan Biaya *Overhead* Pabrik. Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung pada produk yang dihasilkan dapat dilakukan dengan tepat dan mudah karena biaya-biaya tersebut dapat dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk yang dihasilkan perlu dilakukan dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu.

Perhitungan Harga Pokok Produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Saat ini perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan PT. UNITEX masih menggunakan Sistem Tradisional dimana salah satu metode penentuan Harga Pokok Penuh (*Full Costing*) membebankan semua unsur biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun tetap dibebankan kepada produk, metode ini dirancang berdasarkan kondisi teknologi dimasa lalu. Sistem Tradisional atau *Full Costing* sangatlah kurang akurat digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi terlebih lagi untuk produk yang bersifat heterogen. Selain itu, Sistem Tradisional atau *Full Costing* dapat menimbulkan distorsi biaya yang dapat mengakibatkan *Overcost* dan *Undercost* pada produk. Alokasi biaya yang tepat sangat dibutuhkan untuk menentukan Harga Pokok Pokok yang akurat. Biaya langsung dapat ditelusuri dengan mudah namun biaya *overhead* sulit untuk ditelusuri. Maka dibutuhkan suatu metode yang dapat mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik secara tepat ke setiap produk.

Selain itu Harga Pokok Produksi pada PT. UNITEX juga dipengaruhi oleh kenaikan harga Bahan Baku untuk produk tekstil seperti kapas seluruhnya diimpor, serat sintetis sebagian besar dibeli di lokal dan selebihnya diimpor pembelian dilakukan dengan pembayaran menggunakan mata uang asing. Kenaikan harga bahan baku yang tinggi akan memberikan dampak negatif bila tidak didukung dengan kenaikan harga jual barang produksi. Harga Pokok Produksi sangat mempengaruhi dalam menetapkan harga jual. Apabila Harga Pokok Produksi terlalu rendah maka harga jual akan menjadi rendah dan tidak dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan perusahaan, sebaliknya apabila Harga Pokok Produksi terlalu tinggi maka harga jual akan menjadi tinggi dan tidak dapat bersaing dengan para pesaing. Untuk menghadapi situasi ini usaha yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah dengan terus berupaya untuk meningkatkan profitabilitas dengan cara meningkatkan produktifitas, meningkatkan pengendalian mutu dan meningkatkan efisiensi pemakaian biaya produksi tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya – biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat.

Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan nama *Activity Based Costing (ABC)*. *Activity*

Based Costing merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. *Activity Based Costing* ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Pada metode ini, seluruh Biaya Tidak Langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya (*Cost Pool*) tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasar aktivitasnya masing - masing. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap *Cost Pool* tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

Activity Based Costing merupakan sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi yang lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem ini melakukan pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. Dalam Sistem *Activity Based Costing* mempergunakan lebih dari satu pemicu biaya (*Cost Driver*) untuk mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik ke masing – masing produk. Sehingga Biaya *Overhead* Pabrik yang dialokasikan akan menjadi lebih proposional dan informasi mengenai Harga Pokok Produksi lebih akurat.

PT. UNITEX adalah sebuah perusahaan tekstil terpadu yang melakukan kegiatan produksi dimulai dari proses pemintalan (*Spinning*), pertenunan (*Weaving*), pencelupan (*Dyeing Finishing*), dan pencelupan benang (*Yarn Dyeing*). Perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur yang bahan bakunya menggunakan *Raw Cotton* (Kapas), *Polester Fiber* (Serat Polyester) dan *Yarn* (Benang) kemudian diolah menjadi benang, lalu benang di tenun atau di celup terlebih dahulu dan selanjutnya pertenunan benang menjadi kain mentah (*Grey Cloth*) selanjutnya proses pencelupan dan penyempurnaan dari kain mentah menjadi kain jadi (*Finish Goods*). Hasil produksi perusahaan yang utama adalah *Piece Dyed* dan *Yard Dyed*. Produk – produk dari PT. UNITEX telah dipasarkan hingga ke luar seperti Australia, Jepang, Amerika Serikat dan Eropa dan lain – lain. Proses produksi perusahaan tersebut menggunakan berbagai macam mesin sehingga menyerap biaya yang banyak. Oleh karena itu, memerlukan ketepatan dan kecermatan dalam menghitung dan membebankannya sesuai dengan jumlah yang telah dikonsumsi oleh aktivitas pembuatan produk. Perhitungan biaya produksi sangat penting karena berkaitan dengan penentuan Harga Pokok Produksi suatu produk dan penentuan harga jual produk serta dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Tabel 1
Data Biaya Bahan Baku
PT. UNITEX tahun 2018

No.	Keterangan	Jumlah	
1.	Polester Fiber	Rp	15.069.054.367
2.	Raw Cotton	Rp	43.311.730.703
3.	Yarn	Rp	4.477.450.844
Total		Rp	62.858.235.914

Sumber: PT. UNITEX 2018

Tabel 2
Data Biaya Tenaga Kerja Langsung
PT. UNITEX tahun 2018

No.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Jumlah	
1.	Transportasi	Rp	439.982.936
2.	Pelatihan	Rp	59.051.833
3.	Gaji Jepang	Rp	756.918.094
4.	Gaji Indonesia	Rp	37.233.112.870
5.	Perawatan Medis	Rp	1.463.125.059
6.	Makanan	Rp	111.818.999
7.	Lain - Lain	Rp	9.442.330.140
8.	Bonus THR	Rp	3.678.168.715
9.	Asuransi	Rp	2.994.899.581
10.	Pajak	Rp	862.114.628
Total		Rp	57.041.522.855

Sumber: PT. UNITEX 2018

Tabel 3
Data Biaya *Overhead* Pabrik
PT. UNITEX tahun 2018

No.	Biaya Overhead Pabrik	Jumlah
1.	Pemeliharaan & Perbaikan	Rp 1.386.211.361
2.	Persediaan alat tulis pabrik	Rp 276.206.122
3.	Bahan habis pakai	Rp 6.838.321.500
4.	Suku cadang yang digunakan	Rp 7.198.249.345
5.	Minyak	Rp 285.649.598
6.	Bahan Bakar yang digunakan	Rp 11.796.104.192
7.	Listrik dan air	Rp 25.772.400.014
8.	Ongkos kirim dan telepon	Rp 72.558.969
9.	Lain - Lain	Rp 2.165.194
10.	Koran dan buku	Rp 4.774.290
12.	Hiburan	Rp 1.550.262
12.	Meeting	Rp 1.400.968
13.	Penyusutan bangunan	Rp 1.093.097.930
14.	Penyusutan Mesin	Rp 8.513.750.000
15.	Biaya pengepakan	Rp 1.262.659.651
16.	Zat warna kimia	Rp 19.096.071.458
Total		Rp 83.601.170.854

Sumber: PT. UNITEX 2018

Tabel 4
Laporan Harga Pokok Produksi
PT. UNITEX tahun 2018

Harga Pokok Produksi	
Bahan Baku	Rp 62.858.235.914
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 57.041.522.855
Biaya Overhead Pabrik	Rp 83.601.170.854
Jumlah Biaya Produksi	Rp 203.500.929.623
Biaya Dalam Proses	
– Awal Tahun	Rp 29.500.757.129
– Pembelian	Rp 174.063.762
– Akhir Tahun	Rp (34.626.028.557)
Harga Pokok Produksi	Rp 198.549.721.957

Sumber: PT. UNITEX 2018

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat betapa pentingnya menggunakan *Activity Based Costing* dalam perhitungan Harga Pokok Produksi sebagai pengganti Sistem Tradisional yang dianggap sudah tidak akurat lagi. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada PT. UNITEX untuk itu penulis ingin mengkaji lebih jauh lagi dengan mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan *Activity Based Costing* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. UNITEX.”

1.2. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Penentuan Harga Pokok Produksi sebenarnya dapat di hitung dengan Sistem Tradisional atau *Full Costing*, namun perhitungan dengan dengan metode konvensional memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam perhitungannya, hal ini dikarenakan perhitungan biaya dengan perhitungan tradisional hanya menghitung berdasarkan volume sehingga banyak menyebabkan distorsi biaya. Salah satu sistem yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat tentang biaya produksi yaitu *Activity Based Costing*.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional atau *Full Costing* pada PT. UNITEX?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* pada PT. UNITEX ?
3. Bagaimana perbandingan Harga Pokok Produksi PT. UNITEX dengan Sistem Tradisional atau *Full Costing* dan *Activity Based Costing*?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan identifikasi dan perumusan masalah pada PT. UNITEX, sebagai bahan untuk memenuhi persyaratan akademis Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penulisan makalah skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT. UNITEX.
2. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* pada PT. UNITEX.
3. Untuk mengetahui perbandingan Harga Pokok Produksi PT. UNITEX dengan menggunakan Sistem Tradisional atau *Full Costing* dan *Activity Based Costing*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

1.4.1.1. Bagi Perusahaan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi PT. UNITEX dalam menentukan Harga Pokok Produksi.
2. Membantu perusahaan dalam menentukan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing*.
3. Menjadi tolak ukur dalam proses pengambilan keputusan.

1.4.1.2. Bagi Peneliti

1. Membandingkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang ada di perusahaan.
2. Memperoleh pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen dalam menentukan Harga Pokok Produksi perusahaan.

1.4.2. Kegunaan Akademis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang berkepentingan dalam rangka penentuan Harga Pokok Produksi di PT. UNITEX.
2. Memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi terutama yang terkait dengan penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Manajemen

2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen

Menurut Simamora (2013) Akuntansi Manajemen adalah proses mengidentifikasi, pengukuran, penghimpunan, penganalisisan, penyusunan, penafsiran dan pengkomunikasian informasi keuangan yang digunakan oleh manajer untuk merencanakan, mengevaluasi dan mengendalikan kegiatan usaha didalam sebuah organisasi, serta memastikan penggunaan dan akuntabilitas sumber daya yang tepat

Sedangkan menurut Hariani (2018) Akuntansi manajemen adalah laporan keuangan yang disusun untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak internal perusahaan atau manajemen yang digunakan untuk pengambilan keputusan, informasi tersebut dapat berupa kebijakan-kebijakan yang tidak di publikasikan untuk pihak eksternal.

Halim (2013), menyatakan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu kegiatan yang menjadi bagian integral dari fungsi (proses) manajerial yang dapat memberikan informasi keuangan dan nonkeuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan *strategic* organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Manajemen adalah suatu proses pengumpulan, penganalisaan, dan pelaporan secara terperinci tentang informasi keuangan kepada pihak internal atau manajemen yang kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan organisasi.

2.1.2. Peranan Akuntansi Menejemen Dalam Perusahaan

Menurut Hariani (2018) Akuntansi Manajemen mempunyai peranan besar dalam perusahaan, yaitu membantu pihak-pihak internal (direktur utama dan masing-masing tingkatan manajer dalam setiap unit/departemen) dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, akuntansi manajemen yang akan kita pelajari dalam buku ini akan membahas hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep dan fungsi biaya

Pihak manajemen dapat memahami berbagai macam biaya dan fungsi biaya, sehingga dapat menentukan pengambilan keputusan yang tepat terkait biaya yang dikeluarkan.

2. Biaya relevan untuk pengambilan keputusan

Akuntansi manajemen berperan dalam pengambilan keputusan dari berbagai alternatif untuk memilih salah satu alternatif yang tepat bagi perusahaan yaitu terkait konsep informasi biaya diferensial.

3. Penentuan biaya variabel (*Variable Costing*) dan biaya penuh (*Full Costing*)

Perbedaan penghitungan perhitungan dengan metode penentuan kos variabel dan kos penuh yang bermanfaat bagi manajemen dengan menyediakan informasi penting untuk pembuatan keputusan dan pengendalian dengan pendekatan perilaku biaya dalam perhitungan laba/rugi.

4. Penentuan Harga Pokok Produksi

Akuntansi manajemen berperan untuk menentukan besarnya Harga Pokok Produksi yang dikeluarkan, sehingga selanjutnya dapat menentukan laba yang diinginkan perusahaan dan harga jual produk dengan berbagai metode.

5. *Activity Based Costing* (ABC)

Merupakan metode perhitungan yang menerapkan konsep biaya berdasarkan aktivitas untuk menghasilkan Harga Pokok Produksi yang lebih akurat. Metode ini membantu perusahaan mengurangi distorsi yang disebabkan oleh sistem penentuan harga pokok tradisional, sehingga dengan ABC dapat diperoleh biaya produk yang lebih akurat.

6. Analisis biaya volume laba

Merupakan salah satu alat analisis yang bermanfaat bagi para manajer untuk melaksanakan tugasnya. Alat ini membantu memahami hubungan antara biaya, volume, dan laba dalam sebuah organisasi dengan memfokuskan hubungan antara lima elemen, yaitu: harga jual produk, volume atau tingkat kegiatan, biaya variabel per unit, jumlah biaya tetap, dan unit produk yang dijual.

7. Penentuan Harga Jual

Merupakan penentuan besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya non produksi dan ditambahkan dengan laba yang diharapkan.

8. Harga transfer

Menyediakan informasi berupa perhitungan harga produk barang atau jasa yang ditransfer atau dipertukarkan antar pusat pertanggung jawaban dalam perusahaan.

9. Penganggaran modal (*Capital Budgeting*)

Penganggaran modal digunakan untuk pihak manajemen dalam mengalokasikan dana/penanaman modal pada investasi baru dengan berbagai metode.

10. *Balance scorecard*

Akuntansi manajemen berperan memberikan informasi akuntansi berupa pengukuran kinerja perusahaan dari perspektif keuangan dan non keuangan (pelanggan, bisnis internal, pertumbuhan dan pembelajaran)

2.2. Harga Pokok Produksi

2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2012) Harga Pokok Produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan periode tertentu. Harga Pokok Produksi terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead*.

Sedangkan Harga Pokok Produksi Menurut Bustami dan Nurlela (2010) adalah Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga Pokok Produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga Pokok Produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Adapun menurut Kinney dan Raiborn (2011) Harga Pokok Produksi (*Cost of Goods Manufactured*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebulan periode.

Berdasarkan beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Harga Pokok Produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Penentuan Harga Pokok Produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, Harga Pokok Produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-

lain. Informasi mengenai Harga Pokok Produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Oleh sebab itu, biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang jadi dapat diperhitungkan untuk menentukan harga jual yang tepat.

2.2.2. Komponen Harga Pokok Produksi

Elemen – elemen Biaya Produksi pada perusahaan pemanufakturan sebagai pembentuk Harga Pokok Produksi adalah:

1. Biaya Bahan Baku

Pengertian Biaya Bahan Baku menurut Sodikin (2015) adalah bahan yang digunakan untuk membuat produk selesai. Bahan baku dapat diidentifikasi ke produk dalam merupakan bagian integral dari produk tersebut.

Adapun Pengertian Biaya Bahan Baku menurut Rudianto (2006) adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu dalam volume tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Biaya Bahan Baku adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan utama dalam pembuatan suatu produk kemudian diolah dari bahan mentah menjadi produk jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pengertian Biaya Tenaga Kerja Langsung menurut Sodikin (2015) adalah tenaga yang langsung menangani proses produksi dan oleh karena itu dapat diidentifikasi ke produk, gaji atau upah tenaga kerja langsung merupakan elemen biaya produksi.

Adapun Pengertian Biaya Tenaga Kerja Langsung menurut Rudianto (2006) adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.

Berdasarkan beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang ikut terlibat secara langsung dalam proses pembuatan suatu produk yang diolah dari bahan mentah menjadi produk jadi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik menurut Rudianto (2006) adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi.

Adapun Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik menurut Sodikin (2015) adalah biaya – biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi barang. Jika perusahaan hanya membuat satu jenis produk maka *overhead* pabrik termasuk biaya langsung produk sebab biaya tersebut dapat diidentifikasi ke biaya yang diproduksi. Namun jika perusahaan membuat lebih dari satu jenis produk maka *overhead* adalah biaya tak langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya yang tidak termasuk dalam Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya *Overhead* Pabrik tidak ikut terlibat secara langsung dalam pembuatan suatu produk, tapi Biaya *Overhead* termasuk biaya yang membantu dalam proses produksi.

Contoh Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perawatan alat produksi, sewa pabrik, penyusutan pabrik dan sebagainya. Selain itu Sodikin (2015) memaparkan klasifikasi Biaya *Overhead* Pabrik berdasarkan dapat ditelusurinya ke objek biaya sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Penolong (Bahan Tidak Langsung)

adalah bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tertentu. Bahan penolong merupakan elemen bahan baku yang tetap dibutuhkan oleh suatu produk jadi, tetapi bukan merupakan elemen utama. Tanpa bahan penolong suatu produk tidak akan pernah menjadi produk yang siap pakai dan siap dijual.

2. Biaya Tenaga Kerja Penolong (Tenaga Kerja Tidak Langsung)

adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung didalam proses produksi.

3. Biaya Pabrikasi Lain

adalah biaya – biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong. Seperti biaya listrik, biaya telepon pabrik, biaya biaya air pabrik, depresiasi bangunan pabrik dan biaya depresiasi mesin dan sebagainya.

Adapun penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut Mulyadi (2005) menyebutkan bahwa Biaya *Overhead* Pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara:

A. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut sifatnya Dalam perusahaan Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya produksi selain Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam Biaya *Overhead* Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

3. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Contoh biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Contoh biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *triliun*.

6. Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Contoh Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

- B. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi Biaya *Overhead* Pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

1. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel yang merupakan Biaya *Overhead* Pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
2. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap yang merupakan Biaya *Overhead* Pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan
3. Biaya *Overhead* Pabrik Semi Variabel yang merupakan Biaya *Overhead* Pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- C. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut hubungannya dengan departemen dilihat dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada di pabrik, Biaya *Overhead* Pabrik dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Biaya *Overhead* Pabrik langsung departemen yang merupakan Biaya *Overhead* Pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut.
2. Biaya *Overhead* Pabrik tidak langsung departemen yang merupakan Biaya *Overhead* Pabrik dimana manfaatnya dinikmati lebih dari satu departemen.

Elemen – elemen Biaya Operasi yang berkaitan dengan operasi perusahaan diluar biaya produksi adalah:

1. Biaya Pemasaran

Pengertian Biaya Pemasaran menurut Rudianto (2006) adalah biaya yang digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan langganan. Biaya ini mencakup gaji salesman, komisi salesman, biaya iklan, biaya listrik kantor pemasaran, biaya telepon kantor pemasaran, biaya angkut penjualan, biaya administrasi kantor dan kendaraan pemasaran dan sebagainya.

2. Biaya Administrasi

Pengertian Biaya Administrasi menurut Rudianto (2006) adalah biaya yang digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor. Biaya ini mencakup gaji direktur, gaji sekretaris, biaya listrik, biaya telepon, biaya depresiasi bangunan dan sebagainya

2.2.3. Metode Harga Pokok Produksi

Penentuan Harga Pokok Produksi digunakan untuk penghitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai Harga Pokok Produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap perusahaan mempunyai metode perhitungan Harga Pokok Produksi yang berbeda-beda. Metode pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Menurut Mulyadi (2015) Harga Pokok Pesanan adalah biaya- biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Sedangkan Sujarweni (2015) menyatakan bahwa Harga Pokok Pesanan yaitu adalah metode untuk memproduksi produk dan menentukan Harga Pokok Produksi perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. Atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk kepada perusahaan, setelah pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada

perusahaan. Metode Harga Pokok Produksi diterapkan pada perusahaan yang memiliki karakteristik produksi pesanan.

Menurut Mulyadi (2015) karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah:

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
- b. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
- c. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gudang.

Karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan menurut Sujarweni (2015) adalah:

- a. Produk yang dihasilkan sesuai pesanan atau permintaan dari konsumen.
- b. Persediaan di gudang hanya untuk memenuhi pesanan saja.
- c. Karena hanya berdasarkan pesanan saja maka kalau tidak ada pemesanan maka produksinya terputus-putus. Kalau tidak ada pesanan baru memproduksi kalau tidak maka produksi akan berhenti.
- d. Produk yang telah sesuai langsung diberikan kepada pemesan.
- e. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan secara rinci. Metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan:
 - 1) Sistem harga pokok historis untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk Biaya *Overhead* Pabrik harus digunakan tarif biaya yang ditentukan dimuka.
 - 2) Untuk semua elemen biaya produksi dapat digunakan sistem harga pokok yang ditentukan dimuka.
- f. Biaya produksi dalam metode Harga Pokok Pesanan dibagi 2 yaitu:
 - 1) Biaya langsung meliputi Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung.
 - 2) Biaya Tidak Langsung meliputi biaya produksi selain Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja.
- g. Cara pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan kartu biaya pesanan, yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.

Berdasarkan karakteristik Harga Pokok Produksi berdasarkan pesanan dari beberapa ahli di atas, penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan pesanan dimulai dengan adanya pesanan dari konsumen kemudian dibuat perintah produksi (*Production Order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut sesuai dengan keinginan konsumen.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Menurut Mulyadi (2015) Harga Pokok Proses adalah metode yang biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Sujarweni (2015) menyatakan bahwa Harga Pokok Proses adalah metode perhitungan Harga Pokok Produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produk secara masal dan identik dengan formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi.

Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yaitu:

3. Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Activity Based Costing merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. *Activity Based Costing* ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Pada metode ini, seluruh Biaya Tidak Langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing - masing kelompok biaya (*Cost Pool*) tersebut dihubungkan dengan masing - masing aktivitas dan dialokasikan berdasar aktivitasnya masing - masing. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap *Cost Pool* tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

Menurut Mulyadi (2010) metode penentuan Harga Pokok Produksi dapat di kelompokkan menjadi dua metode yaitu:

1. Metode *Full Costing*

adalah metode penentuan Harga Pokok Produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya Bahan baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Harga Pokok Produksi menurut metode *Full Costing* terdiri dari unsur - unsur biaya produksi sebagai berikut:

Persediaan awal		xxx
Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	xxx	
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xxx +</u>	
Total biaya produksi		xxx
Persediaan akhir		<u>(xxx)</u>
Harga pokok produksi		xxx

2. Metode *Variabel Costing*

adalah metode penentuan Harga Pokok Produk yang hanya memperhitungkan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam Harga Pokok Produksi, yang terdiri dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik variabel. Harga pokok produksi menurut metode *Variabel Costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

Persediaan awal		xxx
Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx +</u>	
Total biaya produksi		xxx
Persediaan akhir		<u>(xxx)</u>
Harga pokok produksi		xxx

2.2.4. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Manfaat Harga Pokok produksi menurut Mulyadi (2012) adalah sebagai berikut :

1. Menentukan harga jual produk. Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi nonbiaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi. Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan didalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau rugi periode. Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba atau mengakibatkan rugi, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan Harga Pokok Produk yang ada tanggal neraca masih dalam proses.

2.3. Sistem Tradisional

2.3.1. Pengertian Sistem Tradisional

Menurut Kholmi dan Yuningsih (2004) menjelaskan bahwa sistem tradisional hanya memusatkan pada ukuran output aktifitas yang didasarkan pada volume produksi. Pendekatan tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan variabel sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi.

Sedangkan menurut Carter (2009) menjelaskan bahwa Sistem Tradisional ditandai oleh penggunaan ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit sebagai dasar untuk mengalokasikan *overhead* ke output. Oleh karena itu, sistem tradisional juga disebut dengan sistem berbasis unit (*unit based system*).

Dan menurut Hansen dan Mowen, (2000) Sistem Tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produksi yang diproduksi.

Berdasarkan pendapat beberapa akademisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Sistem Tradisional adalah metode biaya yang hanya membebankan biaya produksi pada produk sedangkan biaya pemasaran dan biaya administrasi umum tidak diperhitungkan ke dalam kos produk. Namun diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha.

Oleh karena itu, dalam Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu:

1. Biaya Bahan Baku (BBB)
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)
3. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan biaya langsung yang mudah untuk ditelusuri dan tidak menimbulkan masalah dalam pembebanan pada produk. Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan *driver*. Namun, pelacakan Biaya *Overhead* Pabrik menimbulkan masalah karena Biaya *Overhead* Pabrik tidak dapat diobservasi secara fisik. Oleh karena itu, pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik harus berdasarkan pada penelusuran *driver* dan alokasi.

Dalam Sistem Tradisional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk. *Driver* aktivitas berlevel unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi. Contoh *driver-driver* berlevel unit misalnya jumlah unit produk yang dihasilkan, jam kerja langsung, jam mesin, persentase dari Biaya Bahan Baku, persentase dari Biaya Tenaga Kerja Langsung. Penggunaan *driver* biaya berlevel unit untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk menggunakan asumsi bahwa *overhead* yang dikonsumsi oleh produk mempunyai korelasi yang sangat tinggi dengan jumlah unit produk yang diproduksi. Sistem Tradisional akan menimbulkan distorsi biaya yang besar. Distorsi tersebut dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*overcost*) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah untuk (*undercost*) untuk produk yang bervolume sedikit. Tujuan kalkulasi biaya produk pada Sistem Tradisional secara khusus dicapai melalui pembebanan biaya produk ke persediaan dan harga pokok penjualan untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal. Definisi biaya produk yang lebih komprehensif, seperti rantai nilai dan definisi biaya operasi tidak tersedia bagi keperluan manajemen. Namun, Sistem Tradisional sering menyediakan varian yang berguna bagi definisi biaya utama tradisional (biaya utama dan biaya manufaktur variabel per unit dapat dilaporkan).

2.3.2. Keterbatasan Sistem Tradisional

Hansen dan Mowen (2006) menjelaskan bahwa dalam sistem biaya tradisional, tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen yang umumnya digunakan oleh perusahaan dalam beberapa situasi, tarif tersebut tidak berfungsi baik dan dapat menimbulkan distorsi biaya produk yang besar.

Akibatnya distorsi biaya produksi dapat merugikan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang dikarakteristikan oleh adanya peningkatan atau ketatnya tekanan persaingan serta tekanan atas teknologi canggih. Dengan demikian sistem biaya konvensional tidak dapat secara tepat membebankan biaya *overhead* ke masing-masing produk. Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan ketidakmampuan tarif keseluruhan pabrik dan departemen berdasarkan unit, untuk membebankan biaya *overhead* secara tepat, yaitu:

1. Biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit

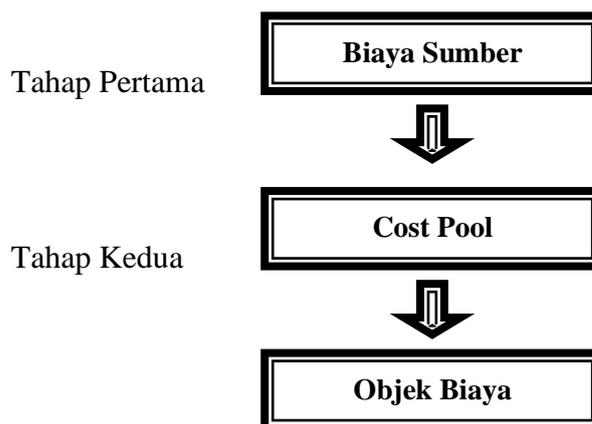
Penggunaan baik tarif keseluruhan pabrik maupun departemen, memiliki asumsi bahwa pemakaian sumber daya *overhead* berkaitan erat dengan unit yang diproduksi. Akan tetapi, jika terdapat aktivitas yang tidak berkaitan dengan jumlah unit yaitu aktivitas yang tidak dilakukan tiap kali suatu unit produk diproduksi, maka tarif ini tidak sesuai untuk membebankan *overhead* berdasarkan unit sehingga dapat menimbulkan distorsi biaya produk. Sebagai contoh, aktivitas rekayasa teknik produk, dimana biayanya bergantung pada jumlah pesanan pekerjaan rekayasa teknik yang berbeda, bukan pada unit yang diproduksi dari setiap produk tertentu.

2. Tingkat keanekaragaman produk adalah besar

Keanekaragaman produk yaitu produk yang mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, perbedaan pada ukuran produk, kerumitan produk, waktu penyetelan, dan besarnya *batch*, semuanya dapat menyebabkan produk mengkonsumsi *overhead* pada tingkat yang berbeda. Apa pun bentuk keanekaragaman produknya, biaya produk akan terdistorsi apabila jumlah *overhead* berdasarkan unit yang dikonsumsi produk, tidak berubah dalam proporsi langsung dengan jumlah yang dikonsumsi oleh *overhead* nonunit.

2.3.3. Penerapan Sistem Tradisional dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi

Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya *Overhead* Pabrik. Sistem Tradisional hanya menggunakan *driver - driver* aktivitas berlevel unit untuk membuat perhitungan Harga Pokok Produksi. Sistem Tradisional tidak mencerminkan penyebab terjadinya biaya. Gambar pembebanan biaya Sistem Tradisional dapat di ilustrasikan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1: Prosedur Dua Tahap Tradisional

Sumber: Blocher, Chen, dan Lin, 2000

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional yang menggunakan *driver* berlevel unit sangat bermanfaat jika komposisi Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan faktor yang dominan dalam proses produksi perusahaan, teknologi stabil dan keterbatasan produk. Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan biaya utama (*prime cost*) sedangkan Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik merupakan biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan biaya untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Sistem Tradisional hanya cocok diterapkan dalam lingkungan perusahaan manufaktur dalam persaingan level domestik.

Sistem Tradisional akan menimbulkan distorsi biaya jika digunakan dalam lingkungan perusahaan manufaktur maju dan dalam persaingan level global. Sistem penentuan Harga Pokok Produksi harus disesuaikan dengan sistem yang cocok dengan lingkungannya. Jika sistem penentuan Harga Pokok Produksi tidak dirubah akan menyebabkan distorsi biaya yang besar.

2.4. Activity Based Costing

2.4.1. Pengertian Activity Based Costing (ABC)

Menurut Hansen Mowen (2006) *Activity Based Costing* adalah pengalokasikan biaya dengan pertama – tama menelusuri biaya berbagai aktivitas, dan kemudian sampai pada produk atau pelanggan menggunakan aktivitas tersebut, tujuannya untuk menemukan cara melakukan aktivitas yang diperlukan secara lebih efisien, dan untuk menghapus aktivitas yang tidak memberikan nilai bagi pelanggan.

Sedangkan *Activity Based Costing* menurut Ahmad (2005) adalah suatu prosedur yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa dan pelanggan. *Activity Based Costing* pertama membebankan biaya sumber daya ke aktivitas yang dibentuk oleh organisasi. Kemudian biaya aktivitas dibebankan ke produk pelanggan, dan jasa yang berguna untuk menciptakan permintaan atas aktivitas.

Adapun menurut Sjahrial dan Purba (2012) *Activity Based Costing* adalah pendekatan pembebanan biaya yang pertama – tama menggunakan penelusuran langsung (*Direct Tracing*) dan penelusuran bergerak (*Driver Tracing*) untuk membebankan biaya pada aktivitas pada objek biaya (*Cost Object*).

Dan *Activity Based Costing* menurut Rudianto (2006:274) adalah metode penetapan biaya yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan stratejik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap atau pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas yang dibutuhkan dengan menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya.

Berdasarkan pendapat beberapa akademisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Activity Based Costing* adalah perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

2.4.2. Konsep Dasar *Activity Based Costing*

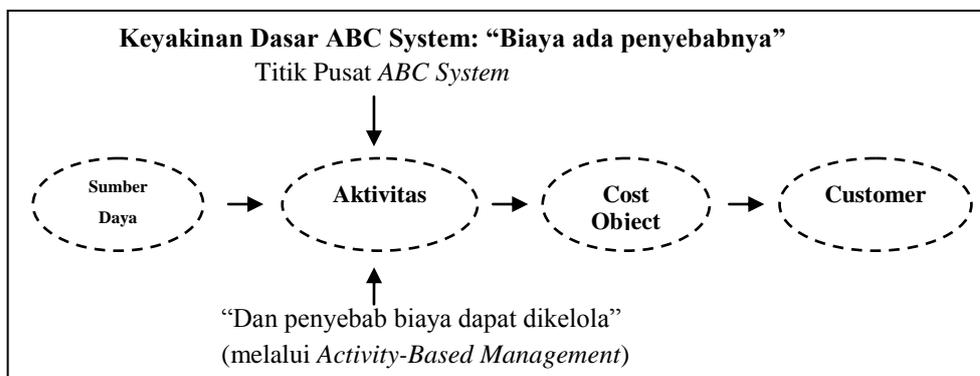
Mulyadi (2007:52) mengungkapkan dua filsafah atau keyakinan dasar yang melandasi ABC system:

1. Cost is caused

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *Activity Based Costing* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

2. *The cause of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.



Gambar 2: Falsafah yang Melandasi *Activity Based Costing*

Sumber: Mulyadi, 2007

Dalam *Activity Based Costing* produk diartikan sebagai barang atau jasa yang dijual perusahaan. Produk-produk yang dijual perusahaan misalnya meubel, pelayanan kesehatan, asuransi, pelayanan konsultasi, buku, baju dan sebagainya. Semua produk tersebut dihasilkan melalui aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut yang mengkonsumsi sumber daya. Biaya yang tidak dibebankan secara langsung pada produk akan dibebankan pada aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya tersebut. Biaya untuk setiap aktivitas ini kemudian dibebankan pada produk yang bersangkutan.

2.4.3. Hierarki Biaya Dalam *Activity Based Costing*

Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan, aktivitas diklasifikasikan menjadi beberapa level aktivitas yaitu level unit, level *batch*, level produk dan level fasilitas. Pengklasifikasian aktivitas dalam beberapa level ini akan memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan level yang berbeda akan menggunakan jenis *Cost Driver* yang berbeda. Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*Cost Pool*) sebagai dasar pengalokasian biaya.

Tipe aktivitas produksi menurut Sjahrial dan Purba (2012) adalah

1. Aktivitas tingkat unit (*Unit Level Activity*)

Aktivitas yang dilakukan setiap kali sebuah unit produksi atau aktivitas yang tingkatnya berkaitan dengan jumlah unit yang diproduksi. Sebagai contoh : pemesinan, perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali membuat sebuah unit produksi. Biaya aktivitas tingkat unit jumlahnya berubah - ubah atau bervariasi terhadap perubahan jumlah unit yang diproduksi.

2. Aktivitas tingkat tumpukan (*Batch Level Activity*)

Aktivitas yang dilakukan setiap suatu batch produk diproduksi. Sebagai contoh : penyetakan (*set-up*), pemeriksaan, penjadwalan dan penanganan bahan adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu batch produk diproduksi. Biaya aktivitas tingkat batch bervariasi besarnya terhadap perubahan suatu batch produk diproduksi, tetapi tetap terhadap jumlah unit setiap batch.

3. Aktivitas tingkat produk (*Product Level Activity*)

Aktivitas yang dilakukan untuk mendukung berbagai produk yang di produksi perusahaan. Sebagai contoh : perubahan teknik, pengembangan prosedur,, pemasaran, rekayasa teknik produk dan pengujian adalah contoh - contoh aktivitas tingkat produk. Biaya aktivitas tingkat produk cenderung meningkat dengan peningkatan jenis produk yang berbeda.

4. Aktivitas tingkat fasilitas (*Facility Based Costing*)

Aktivitas yang menumpang proses umum suatu pabrik. Sebagai contoh : manajemen pabrik, tata letak (*layout*), dukungan untuk program masyarakat, keamanan, pajak, kekayaan, depresiasi atau penyusunan mesin dan pabrik.

2.4.4. Manfaat *Activity Based Costing*

Activity Based Costing telah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu Sistem Tradisional. Hal ini disebabkan karena *Activity Based Costing* mempunyai banyak manfaat. Manfaat *Activity Based Costing* menurut Ahmad (2005) adalah

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran produk lebih akurat terhadap keputusan strategik tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.

2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

2.4.5. Kendala *Activity Based Costing*

Activity Based Costing merupakan pendekatan yang lebih baik daripada Sistem Tradisional, namun *Activity Based Costing* mempunyai banyak kendala. Menurut Halim (1999) kendala-kendala *Activity-Based Costing* meliputi:

1. Alokasi

Data aktivitas perlu diperoleh tetapi beberapa biaya memerlukan alokasi biaya berdasarkan volume. Usaha-usaha untuk menelusuri aktivitas-aktivitas penyebab biaya-biaya ini merupakan tindakan yang sia-sia dan tidak praktis.

2. Periode-periode akuntansi

Periode-periode waktu yang arbitrer masih digunakan dalam menghitung biaya-biaya. Banyak manajer yang ingin mengetahui, apakah produk yang dihasilkan menguntungkan atau tidak. Tujuannya tidak saja untuk mengukur seberapa banyak biaya yang sudah diserap oleh produk tersebut, tetapi juga untuk mengukur segi kompetitifnya dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain. Manajemen dalam hal ini memerlukan pengukuran dan pelaporan yang interim. Informasi untuk mengevaluasi perilaku biaya tersebut dapat diberikan pada saat siklus hidup produk itu berakhir sehingga untuk pengukuran produk yang memiliki siklus hidup yang lebih lama membutuhkan bentuk pengukuran yang interim (sementara).

3. Beberapa biaya yang terabaikan

Dalam menganalisa biaya produksi berdasarkan aktivitas, beberapa biaya yang sebenarnya berhubungan dengan hasil produk diabaikan begitu saja dalam pengukurannya.

2.4.6. *Cost Driver*

Menurut Ahmad (2006) merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa. Ahmad menyebutkan ada dua jenis pemicu biaya yaitu sebagai berikut:

1. Pemicu Sumber Daya (*Resources Driver*)

Adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *Cost Pool* tertentu. Misalnya adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

2. Pemicu Aktivitas (*Activity Driver*)

Adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya dari *Cost Pool* ke objek biaya. Misalnya, jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

Menurut Warindrani (2006:28) ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan pemicu biaya (*Cost Driver*) yaitu sebagai berikut:

- 1) Biaya Pengukuran (*Cost of Measurement*) dalam *Activity Based Costing*, sejumlah besar pemicu biaya dapat dipilih atau digunakan dan sangat penting memilih pemicu biaya yang menggunakan informasi yang telah tersedia. Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan 15 sejumlah pemicu biaya dan pemicu biaya yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya dapat dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan pengukuran.
- 2) Tingkat korelasi antara *cost driver* dengan konsumsi biaya *overhead* sesungguhnya. Struktur informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya pengumpulan informasi konsumsi pemicu biaya. terdapat kemungkinan untuk menggantikan suatu pemicu biaya secara langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas dengan pemicu biaya yang tidak secara langsung, mengukur konsumsi tersebut.

Cost Driver merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur bagaimana biaya terjadi atau dapat juga dikatakan sebagai cara untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Secara praktis, *Cost Driver* menunjukkan dimana biaya harus dibebankan dan berapa besar biayanya. *Cost Driver* adalah penyebab terjadi biaya, sedangkan aktivitas adalah merupakan dampak yang ditimbulkannya. Dalam *Activity Based Costing* digunakan beberapa macam *Cost Driver* sedangkan pada Sistem Tradisional hanya menggunakan satu macam *Cost Driver* tertentu yang digunakan sebagai dasar

pembebanan, misalnya unit produksi, jam tenaga kerja, jumlah KWH, atau jam mesin.

2.4.7. Syarat – Syarat Penerapan *Activity Based Costing*

Menurut Supriono (2007) Syarat Penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan Harga Pokok Produksi sebagai berikut:

1. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Ketetapan pembebanan BOP pada produk tidak menimbulkan masalah jika perusahaan menghasilkan satu jenis produk. Namun jika perusahaan menghasilkan dua atau lebih jenis produksi dengan menggunakan fasilitas yang sama maka BOP merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan.

Dalam hal ini perusahaan harus menggunakan sistem ABC karena dalam hal ini sistem ABC dapat menentukan *driver – driver* biaya untuk mengidentifikasi BOP yang dikonsumsi oleh masing – masing produk jika menggunakan Sistem Tradisional akan menyebabkan distorsi biaya.

2. BOP non unit jumlahnya besar

Dalam lingkungan pamanufaktur maju pada umumnya BOP berlevel non unit jumlahnya besar sehingga pemakaian Sistem Tradisional untuk kondisi ini akan menyebabkan distorsi biaya.

3. Diversitas produk relatif tinggi

Biaya berlevel non unit yang jumlah besar belum tentu mengakibatkan Sistem Tradisional menimbulkan distorsi. Jika berbagai jenis produk mengkonsumsi aktivitas – aktivitas *overhead* non unit dalam proporsi yang sama maka pembebanan biaya berdasarkan unit tidak menimbulkan distorsi. Namun jika terjadi diversitas produk – produk, maka pembebanan BOP berdasarkan unit menimbulkan distorsi biaya.

Diversitas produk adalah beberapa jenis produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang mengkonsumsi aktivitas – aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda – beda.

Apabila kondisi perusahaan beberapa jenis produk, biaya-biaya berbasis non unit signifikan, diversitas produk relatif tinggi maka *Activity Based Costing* dapat diterapkan pada perusahaan tersebut. Selain syarat pertama, perusahaan juga harus memenuhi kondisi kedua dan ketiga. Dengan penerapan *Activity Based Costing* ketelitian pembebanan biaya akan meningkat.

2.4.8. Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi

Activity Based Costing bertujuan untuk menghasilkan informasi Harga Pokok Produksi yang akurat. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* terdiri dari dua tahap. *Activity Based Costing* merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Menurut Wijayanti (2011) tahap-tahap dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

1. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing* terdiri dari lima langkah yaitu:

a. Mengidentifikasi aktivitas ke dalam empat level aktivitas.

Langkah pertama adalah Mengidentifikasi berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

b) Menghubungkan biaya ke dalam empat level aktivitas.

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.

c) Menentukan *Cost Driver* yang tepat

Langkah ketiga adalah menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost Driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *Activity Based Costing* digunakan beberapa macam *Cost Driver*.

d) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*)

Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*) adalah sekumpulan Biaya *Overhead* Pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *Cost Driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. *Cost Driver* harus dapat diukur sehingga Biaya *Overhead* Pabrik dapat dibebankan ke berbagai produk.

e) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

$$\text{Tarif BOP per aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver Biayanya}}$$

(Supriyono, 2007:272)

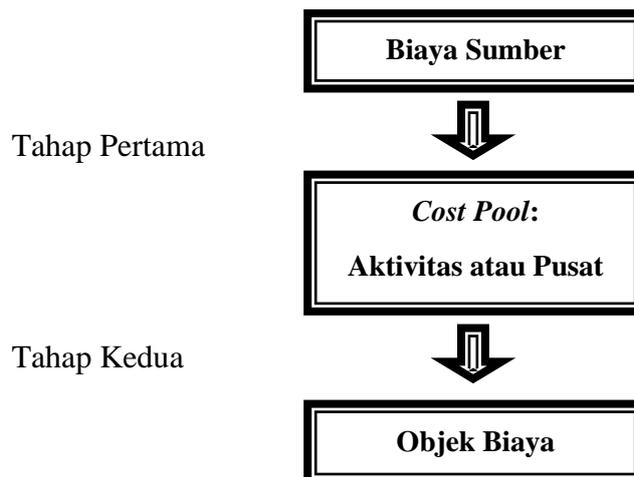
2. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BOP dibebankan} \\ = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan} \end{aligned}$$

(Supriyono, 2007:272)

Activity Based Costing merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. *Activity Based Costing* membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar biaya pemakaian kegiatan. *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk. Gambar pembebanan biaya pada *Activity Based Costing* dapat diilustrasikan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 3: Prosedur Dua Tahap Berdasar Aktivitas
Sumber: Blocher, Chen, dan Lin, 2000

Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing* berbeda dengan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional. Perhitungan berdasarkan *Activity Based Costing* dan perhitungan berdasarkan Sistem Tradisional masing – masing mempunyai dua tahap. Perbedaan kedua sistem tersebut adalah pada tahap pertama. Pada perhitungan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing* menelusuri Biaya *Overhead* Pabrik pada aktivitas dengan mempertimbangkan hubungan sebab dan akibat, sementara pada Sistem Tradisional menelusuri Biaya *Overhead* Pabrik pada unit organisasi seperti pabrik atau departemen serta mengabaikan hubungan sebab dan akibat. Pembebanan biaya berdasar *Activity Based Costing* mencerminkan pola konsumsi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih baik dan lebih teliti. Sistem Tradisional menggunakan alokasi biaya berdasar unit. Hal ini dapat menyebabkan suatu produk mensubsidi produk lainnya. Subsidi ini dapat menguntungkan suatu kelompok produk dan kelompok lain akan mendapat dampak peningkatan harga.

2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 5
Penelitian Terdahulu

N O	Nama Peneliti	Judul	Variabel Dan Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan	Publikasi
1	Rotikan	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. Tropica Cocoprima	Variabel 1 : <i>Activity Based Costing</i> Variabel 2 : Harga Pokok Produksi Metode Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif	Untuk menganalisis Harga Pokok Produksi PT. Tropica Cocoprima dengan menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> .	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa produk Tepung Kelapa Biasa tergolong undercost sedangkan Tepung Kelapa Halus overcost. Hal ini disebabkan karena Sistem Tradisional hanya menggunakan unit produksi sebagai <i>cost driver</i> sedangkan metode ABC menggunakan lebih dari satu <i>cost driver</i> sehingga pembebanannya menjadi lebih	1. Persamaannya adalah sama sama membandingkan bagaimana Harga Pokok Produksi sebelum dan sesudah menerapkan metode <i>Activity Based Costing</i> . 2. Perbedaannya terlihat dari objek penelitian, penelitian yg dilakukan oleh Gloria Stefanie Rotikan adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang produksi tepung kelapa, Sedangkan perusahaan yang saya lakukan bergerak dibidang manufaktur yang memproduksi kain tekstil.	Jurnal EMBA: Riset Ekonomi, Mnjajemen, Bisnis, dan Akuntansi Vol. 1 No. 3 (2013)
2	Adie	Perananan <i>Activity Based Costing System</i> dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain yang sebenarnya untuk Penetapan Harga Jual	Variabel 1 : <i>Activity Based Costing System</i> Variabel 2 : Harga Pokok Produksi Variabel 3 : Harga Jual	1. Untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mengelompo kkan biaya dengan tepat 2. Untuk mengetahui apakah perusahaan sudah	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Perhitungan harga pokok produk menggunakan <i>activity-based costing system</i> dapat memperlakukan biaya tidak langsung dengan tepat, sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang tepat pula dan penetapan mark up yang tepat, perusahaan dapat menetapkan harga jual produk dengan tepat.	1. Persamaannya adalah objek yang diteliti dan sama sama melihat bagaimana penerapan metode ABC dalam penentuan harga pokok produksi. 2. Penelitian ini selain meneliti perhitungan HPP juga mengitung harga jual yang dihasilkan, Sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya membandingkan perhitungan HPP sebelum dan sesudah menggunakan metode ABC.	Jurnal Neliti Vol. 1 No. 1 (2011)

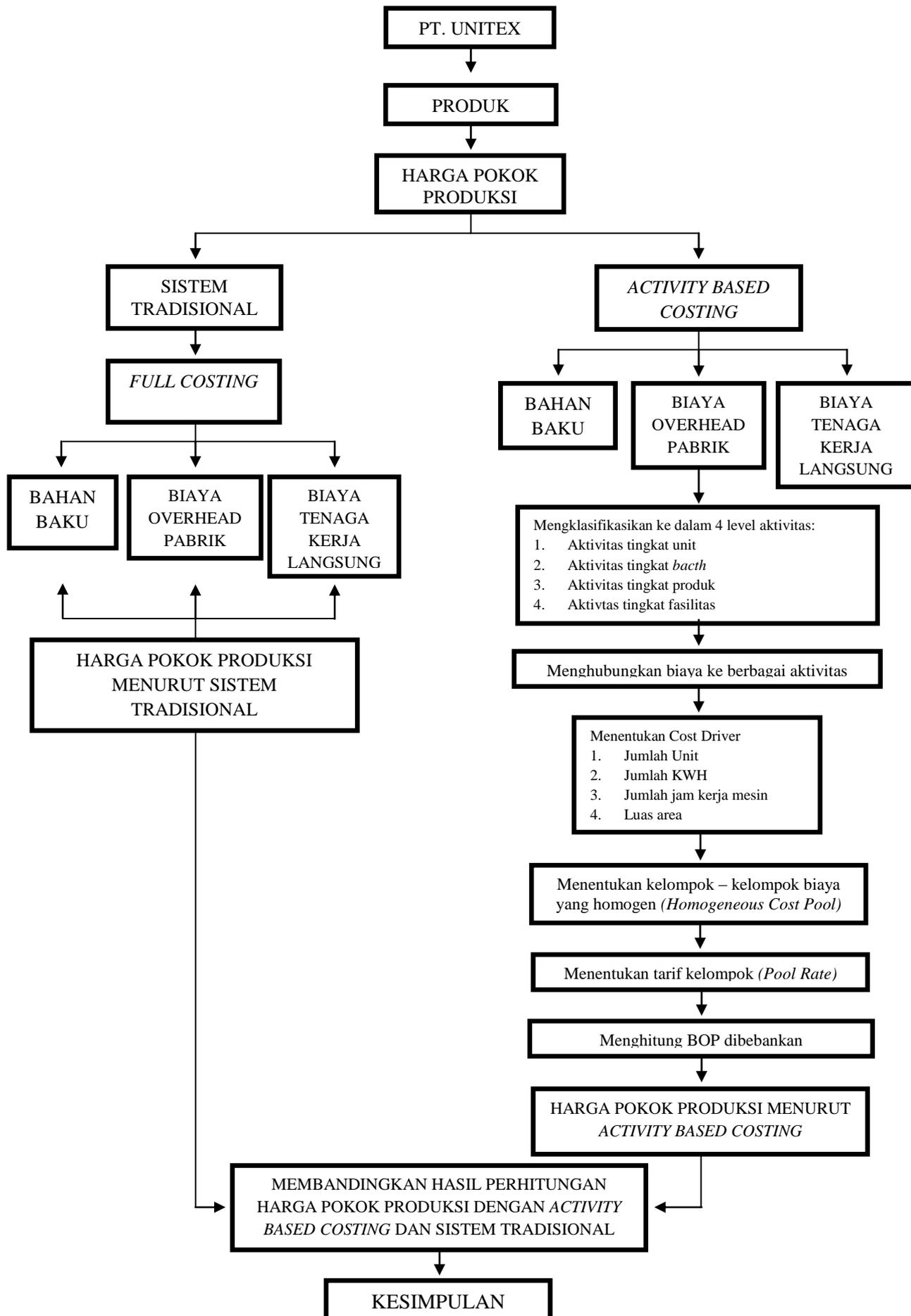
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Dan Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan	Publikasi
3	Suratino yo	Penerapan Sistem ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada Bangun Wenang Beverage	<p>Variabel 1 : <i>Activity Based Costing</i></p> <p>Variabel 2 : Harga Pokok Produksi</p> <p>Metode Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif</p>	Untuk memenuhi semua kebutuhan perusahaan dan harus selalu memperbaiki mutu produknya, dengan tidak mengabaikan efisiensi dan perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC jika dibandingkan dengan metode yang digunakan perusahaan terdapat selisih sebesar Rp.416.242.174 dimana total harga pokok produksi menggunakan metode ABC adalah sebesar Rp. 41.667.875.470,-. Jika di bandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan maka angka ini lebih kecil karna perhitungan harga pokok produksi adalah sebesar Rp.42.129.053.094,-	<p>1. Persamaannya adalah sama sama membandingkan bagaimana Harga Pokok Produksi sebelum dan sesudah menerapkan metode <i>Activity Based Costing</i>.</p> <p>2. Perbedaannya terlihat dari objek penelitian, penelitian yg dilakukan oleh Ayu W. Suratinoyo adalah perusahaan yang memproduksi minuman ringan seowrti coca cola, fanta dan sprite, Sedangkan perusahaan yang saya lakukan bergerak dibidang produksi pembuatan kain tekstil.</p>	Jurnal EMBA: Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi Vol 1 No. 3 (2013)
4	Panekenan dan Sabijono	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Inap pada Penginapan Vila Calaca Manado	<p>Variabel 1 : <i>Activity Based Costing</i></p> <p>Variabel 2 : Harga Jual</p> <p>Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Komparatif</p>	Untuk membandingkan sistem perhitungan tarif jasa inap yang selama ini digunakan oleh perusahaan dengan metode <i>Activity Based Costing</i> .	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan metode <i>Activity Based Costing</i> dalam perhitungan tarif jasa inap akan menghasilkan tarif jasa inap yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu cost drive.	<p>1. Persamaannya adalah sama sama melakukan penerapan metode ABC.</p> <p>2. Perbedaannya adalah penelitian tersebut memfokuskan pada penentuan besarnya tarif jasa inap, Sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan pada penentuan Harga Pokok Produksi</p>	Jurnal EMBA: Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi Vol. 2 No. 2 (2014)

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Dan Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan	Publikasi
5	Brata dan Goward y	Penerapan Metode Activity Based Costing untuk Menentukan harga Pokok Produksi Karet PT. Sumber Djantjin Sambas	<p>Variabel 1 : Activity Based Costing</p> <p>Variabel 2 : Harga Pokok Produksi</p> <p>Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus Deskriptif</p>	Untuk memenuhi semua kebutuhan perusahaan dan harus selalu memperbaiki mutu produknya, dengan tidak mengabaikan efisiensi dan perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode ABC untuk produk SIR 20 adalah sebesar Rp 338.597.463.173.40. Sedangkan perhitungan dengan metode tradisional seperti yang digunakan oleh perusahaan diketahui bahwa harga pokok produksi untuk produk SIR 20 adalah sebesar Rp 340.712.582.727.80 Terdapat selisish sebesar Rp 2.115.119.554,40 untuk produk SIR 20.	<p>1. Persamaannya adalah sama sama membandingkan bagaimana Harga Pokok Produksi sebelum dan sesudah menerapkan metode Activity Based Costing.</p> <p>2. Perbedaannya terlihat dari objek penelitian, penelitian yg dilakukan oleh Handi Brata dan Gowardy adalah perusahaan pengolah karet mentah menjadi Crumb Rubber Sedangkan perusahaan yang saya lakukan bergerak dibidang manufaktur yang memproduksi kain tekstil.</p>	Jurnal Ekonomi dan Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK) Vol. 4 No. 3 E-ISSN: 2550 – 0066. (2015)
6	Rahmaji	Penerapan Activity Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Celebes Mina Pratama	<p>Variabel 1 : Activity Based Costing</p> <p>Variabel 2 : Harga Pokok Produksi</p> <p>Metode penelitian yang digunanakan adalah Analisis Deskriptif</p>	Untuk membandingkan sistem perhitungan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh perusahaan dengan metode Activity-Based Costing System.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan ABC memberikan hasil yang lebih mahal dari sistem tradisional adalah pada Ikan Kayu, Hana Katsuo dan Fish Meal. Sistem tradisional memberikan perhitungan laba yang lebih besar dibandingkan dengan sistem ABC, dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu cost driver sehingga banyak terjadi distorsi-distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan laba yang tidak relevan.	<p>1. Persamaannya adalah sama sama membandingkan bagaimana Harga Pokok Produksi sebelum dan sesudah menerapkan metode Activity Based Costing.</p> <p>2. Perbedaannya terlihat dari objek penelitian, penelitian yg dilakukan oleh Danang Rahmaji adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perikanan, Sedangkan perusahaan yang saya lakukan bergerak dibidang produksi pembuatan kain tekstil.</p>	Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi Vol. 1 No. 2 ISSN 2303-1174 (2013)

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Dan Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan	Publikasi
7	Qonaah	Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan <i>Activity Based Costing</i> pada Pabrik Kerupuk “Langgeng”	<p>Variabel 1 : Harga Pokok Produksi</p> <p>Variabel 2 : <i>Activity Based Costing</i></p> <p>Metode penelitian yang digunakan Analisis Deskriptif</p>	Untuk membandingkan sistem perhitungan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh perusahaan dengan metode <i>Activity-Based Costing System</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga <i>cost pool</i> kerupuk ada dua yang mengalami <i>undercost</i> yaitu kerupuk rambak-rambakan dan kerupuk terung. Sedangkan yang mengalami <i>overcost</i> pada <i>cost pool</i> kerupuk kedelai, sehingga proporsi pembebanan <i>overhead</i> sesuai sehingga produk lebih bersaing dan dapat terhindar dari kerugian.	<ol style="list-style-type: none"> Persamaannya adalah sama² membandingkan bagaimana Harga Pokok Produksi sebelum dan sesudah menerapkan metode <i>Activity Based Costing</i>. Perbedaannya terlihat dari objek penelitian, yg dilakukan oleh Danang Rahmaji 	Jurnal Unnes Management Analysis Journal Vol.2 No.2 ISSN 2252-6552 (2012)
8	Satria	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PD. Adi Anugrah Tanjung Pinang	<p>Variabel 1 : <i>Activity Based Costing</i></p> <p>Variabel 2 : Harga Pokok Produksi</p> <p>Metode Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif</p>	Untuk mengetahui penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> pada PD ADI ANUGRAH Tanjungpinang pada kedua produk perusahaan mereka yaitu dendeng sotong kering dan dendeng ikan (lome)	Hasil menunjukkan bahwa metode konvensional yang di gunakan perusahaan di dapati harga pokok produksi Dendeng sotong kering senilai Rp. 19.364 dan untuk Dendeng ikan (Lome) senilai Rp. 16.555 . namun dapat kita lihat setelah menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> harga pokok produksi untuk produk Dendeng Sotong Kering menjadi Rp. 19.019 dan untuk produk Dendeng Ikan Lome menjadi Rp. 16.210.	<ol style="list-style-type: none"> Persamaannya adalah sama – sama ingin mengetahui perbandingan menggunakan metode ABC dan metode Konvesional. Perbedaanya adalah objek penelitian yang dilakukan oleh Hendri Satria. 	Jurnal Befita Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis dan Akuntansi Vol. 2 No. 2 (2017)

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Dan Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan	Publikasi
9	Setiadi	Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa	Variabel 1 : Harga Pokok Produksi Variabel 2 : Harga Jual Metode penelitian yang digunakan Deskriptif Kuantitatif	untuk mengetahui pengklasifikasi n biaya yang diterapkan oleh CV. Minahasa Mantap Perkasa dalam perhitungan HPP, untuk mengetahui perhitungan HPP Perusahaan dalam penentuan harga jual dan mengetahui perhitungan/penentuan harga jual produk yang diterapkan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan harga jual produk yang dibebankan kepada konsumen dibuat berdasarkan biaya produksi per unit ditambah persentase Markup yang diinginkan perusahaan yaitu sebesar 30% dari biaya produksi per unit dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih memadai dan dapat menutup biaya produksi yang telah dikeluarkan.	1. Persamaanya adalah sama-sama menghitung Harga Pokok Produksi. 2. Perbedaannya terlihat dari metode yang digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi penelitian ini menggunakan metode full costing dan metode Cost Plus Pricing untuk menentukan harga jual. Sedangkan saya hanya menentukan Harga Pokok Produksi menggunakan metode ABC	Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember Vol. 14 No. 2 (2014)
10	Vitalogi	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan Activity Based Costing	Variabel 1 : Harga Pokok Produksi Variabel 2 : <i>Activity Based Costing</i> Metode penelitian yang digunakan Deskriptif Kuantitatif	1. Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia. 2. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem <i>Activity Based Costing</i> pada PT. I-Won Apparel Indonesia. 3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan HPP pada PT. I-Won Apparel Indonesia dengan menggunakan sistem tradisional dan ABC	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara harga pokok produksi yang digunakan oleh PT. I-Won Apparel Indonesia dengan metode <i>Activity Based Costing</i> , untuk produk <i>blouse</i> dan <i>pant's (old navy)</i> terjadi <i>overcost</i> , sedangkan pada produk <i>jacket</i> terjadi <i>undercost</i> .	1. Persamaan adalah sama – sama menerapkan ABC untuk menghitung Harga Pokok Produksi. 2. Perbedaannya adalah obyek penelitian yang dilakukan Vita Vitlogi	Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Unpak Vol. 4 No. 4 (2017)

2.5.2. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif. Penelitian ini menggambarkan data yang diperoleh dan menganalisis data yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang saat ini berlaku. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus dengan menggunakan data periode lalu. Studi kasus merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Subyek yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, lembaga atau komunitas tertentu. Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tertentu.

3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah Harga Pokok Produksi (*Cost of Goods Manufactured*) dan *Activity Based Costing* (ABC).

3.2.2. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi dimana sumber data diperoleh dari bagian akuntansi dan bagian produksi pada PT. UNITEX.

3.2.3. Lokasi Penelitian

PT. UNITEX adalah sebuah perusahaan Indonesia - Jepang yang bergerak dalam bidang tekstil terpadu yang berlokasi di JL. Raya Tajur No. 1, Sindangrasa, Bogor Timur, Bogor, 16145, Indonesia. P. O. Box 103 Bogor, 16001, Indonesia. Perusahaan ini didirikan oleh Isao Hosakawa dan mulai operasi komersial tahun 22 September 1972.

PT. UNITEX didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1/1967 (yang diubah dengan Undang - Undang No. 11 Tahun 1970) berdasarkan akta notaris Eliza Pondaag, S.H. No. 25 tanggal 14 Mei 1971. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. JA.5/128/14 tanggal 30 Juli 1971 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 67 tanggal 20 Agustus 1971. Anggaran dasar Perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan, perubahan terakhir

dengan Akta Notaris Tatyana Indrati Hasjim, S.H. No. 08 tanggal 30 Desember 2015 mengenai perubahan kepemilikan saham, penggantian Direktur Perusahaan, persetujuan perubahan anggaran dasar perseroan dan penerimaan perubahan anggaran dasar Perusahaan mengenai rencana Perusahaan untuk tidak tercatat di bursa dan menjadi perusahaan tertutup. Perusahaan sudah mengajukan surat ke Bursa Efek Indonesia dan sudah disetujui berdasarkan surat No. S- 06671/BEIPNG/12-2015 tanggal 7 Desember 2015. Akta perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0005037, AHUAH.01.03.-005036 dan AHU-0001246.AH.01.02 Tahun 2016 tanggal 21 Januari 2016.

PT. UNITEX memproduksi kain tekstil terpadu dan melakukan kegiatan produksi dimulai dari proses pemintalan (*Spinning*), pertenunan (*Weaving*), pencelupan (*Dyeing Finishing*), dan pencelupan benang (*Yarn Dyeing*). Perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur yang bahan bakunya menggunakan Raw Cotton (Kapas), Polester Fiber (Serat Polyester) dan Yarn (Benang) kemudian diolah menjadi benang, lalu benang di tenun atau di celup terlebih dahulu dan selanjutnya pertenunan benang menjadi kain mentah (*Grey Cloth*) selanjutnya proses pencelupan dan penyempurnaan dari kain mentah menjadi kain jadi (*Finish Goods*). Hasil produksi perusahaan yang utama adalah *Piece Dyed dan Yard Dyed*.

PT. UNITEX mempunyai luas bangunan sebesar 56.576m² dan luas lahan tanah 152.155m² dan mempunyai karyawan berjumlah 642 orang. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 4 sampai 29 November 2019.

3.2.4. Organisasi Bagian Produksi

1. Bagian Spinning (pemintalan) adalah bagian yang memproses bahan baku kapas dan polyester menjadi benang.

a) Seksi Blowing dan Carding

Tugas seksi ini merupakan proses dalam pembuatan benang, dimana bahan baku kapas atau polyester dimasukkan dalam mesin Blowing untuk diuraikan gumpalan-gumpalan seratnya, dibersihkan kotoran-kotorannya, dan diaduk sehingga terjadi pencampuran yang merata antara beberapa jenis kapas. Dari proses ini dihasilkan “Lap” yang selanjutnya diproses dalam mesin Carding dan menghasilkan “Sliver”.

b) Seksi Combing, Drawing dan Finishing

Tugas seksi ini adalah melanjutkan seksi sebelumnya yaitu melalui proses Pre Drawing yang berfungsi meluruskan dan mensejajarkan serat, memperbaiki kerataan serat dan membuat sliver dengan berat persatuan panjang tertentu. Tugas seksi ini juga membuat campuran antara polyester dengan kapas melalui proses Drawing.

c) Seksi Ring Spinning dan Finishing

Tugas dari seksi ini adalah menyiapkan benang dari hasil pemintalan dalam bentuk “Cones” dengan mesin Mach Conner.

2. Bagian Weaving (pertenunan) adalah bagian yang memproses benang menjadi kain. Proses ini diawali dari mempersiapkan benang dalam seksi persiapan hingga terbentuk anyaman benang tate yang siap masuk mesin tenun, selanjutnya diproses dalam mesin tenun.

a) Seksi Persiapan (Jumbi)

Tugas seksi ini adalah menggulung ulang dari bentuk Cones menjadi bentuk Hank (relling), melakukan proses pengkajian untuk benang-benang tertentu yang perlu dikaji, mempersiapkan benang tate pada mesin Warper dan pengkajian benang tate yang telah tergulung pada Beam dalam mesin Zising, dan membuat anyaman benang tate pada Dropper, Herdo dan Osa sesuai dengan desain dan jenis anyaman yang diinginkan.

b) Seksi Pertenunan (Shokki)

Tugas seksi ini adalah melakukan proses pertenenan hingga menghasilkan kain sesuai dengan yang diinginkan. Mesin yang digunakan adalah mesin Toyoda, ISL dan AJL.

3. Bagian Dyeing Finishing adalah bagian pemolesan kain terhadap warna, penampilan dan pegangan (handling). Departemen ini merupakan bagian pemrosesan kain yang terakhir mulai dari bahan baku kapas dan polyester sampai pada produk kain yang siap dipasarkan.

a) Seksi Sarashi

Seksi ini merupakan gabungan unit kerja yang mempersiapkan kain mentah (grey cloth) sampai kain tersebut siap untuk dicelup warna sesuai dengan order.

b) Seksi Pencelupan

Tugas seksi ini adalah kain yang berasal dari seksi persiapan (sarashi) diproses kembali melalui proses Heat Setting (berfungsi untuk menstabilkan serat ester dan menghilangkan garis-garis lipatan), Pencelupan, Resin Finish (berfungsi untuk memperbaiki kehalusan kain) dan Sanforized (berfungsi untuk mengurangi penyusutan kain pada saat dibuat baju atau dicuci).

c) Seksi Resin/Finish

Tugas seksi ini adalah untuk menyempurnakan hasil proses pencelupan dengan memberikan cairan Chemical Resin dan proses penyusutan dengan menggunakan mesin Sanforized.

d) Seksi Hozen

Tugas seksi ini adalah mendukung kelancaran proses produksi dibagian dyeing dan celup benang dalam hal memastikan bahwa semua mesin produksi dapat beroperasi dengan baik. Seksi ini juga bertugas untuk melakukan perbaikan apabila terdapat kerusakan pada mesin atau sarana produksi lainnya.

e) Seksi Laboratorium

Tugas seksi ini adalah untuk mencari resep-resep pencelupan, pengujian warna dan pengujian terhadap sifat fisik kain sesuai standar internasional.

- 4. Bagian Dyeing Celup Benang** adalah seluruh aktifitas mulai dari persiapan sampai dengan pengeringan dilakukan dalam seksi ini dan tidak terkait secara langsung dengan seksi-seksi lain. Pada bagian celup benang ini terdapat dua seksi yaitu seksi celup benang sendiri dan seksi soft winder. Proses yang dilakukan pada seksi celup benang adalah proses pencelupan benang hasil produksi bagian spinning yang sebelum ditenun dicelup terlebih dahulu. Sedangkan proses yang dilakukan pada seksi soft winder adalah proses penggulungan benang kembali dari hasil spinning sehingga dapat dilakukan proses celup pada seksi celup benang.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1. Jenis Data Penelitian

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa huruf, gambar, diagram dan lain sebagainya (bukan angka) yang menjabarkan sesuatu atau kata-kata.

Dalam hal ini data yang diperlukan adalah data tentang sejarah berdirinya PT. UNITEX dan perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, daerah pemasaran, sistem produksi, dan lain sebagainya.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau data yang dapat dihitung dengan satuan hitung. Data tersebut sebagai berikut:

- a. Data Laporan Harga Pokok Produksi Tahun 2018.
- b. Data produksi PT. UNITEX Tahun 2018.
- c. Data pemakaian bahan baku PT. UNITEX 2018.
- d. Data Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. UNITEX 2018.
- e. Data Biaya Overhead Pabrik pada PT. UNITEX 2018.
- f. Data mengenai jumlah karyawan, jumlah jam kerja, jumlah KWH (untuk pemakaian tenaga listrik), jumlah jam mesin, dan luas area pabrik yang digunakan untuk proses produksi.

3.3.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya yang berupa Laporan mengenai Harga Pokok Produksi pada PT. UNITEX tahun 2018.

3.4. Operasional Variabel

Tabel 6

Operasional Variabel

Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	
Full Costing	1. Biaya Bahan Baku	1. Kuantitas Produk X Harga per kg bahan baku	Rasio	
	2. Biaya Tenaga Kerja Langsung	2. Tarif Per Jam Upah Langsung X Jumlah Jam Kerja	Rasio	
	3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	3. Alokasi biaya overhead berdasarkan jumlah produk	Rasio	
<i>Activity Based Costing</i>	1. Biaya Bahan Baku	1. Kuantitas Produk X Harga per kg bahan baku	Rasio	
	2. Biaya Tenaga Kerja Langsung	2. Tarif Per Jam Upah Langsung X Jumlah Jam Kerja	Rasio	
	3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	3. Activity	<ul style="list-style-type: none"> 1) <i>Unit Level Activity</i> 2) <i>Batch Level Activity</i> 3) <i>Product Level Activity</i> 4) <i>Facility Based Costing</i> 	Rasio
		4. Menghubungkan biaya ke berbagai aktivitas		Rasio
		5. Cost Driver	<ul style="list-style-type: none"> 1) Jumlah Unit 2) Jumlah KWH 3) Jumlah Jam Kerja Mesin 4) Luas Area 	Rasio
		6. Cost Pool Homogen		Rasio
	7. Pool Rate	$\text{Tarif BOP per aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver Biayanya}}$	Rasio	
	8. Menghitung BOP Dibebankan	$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$	Rasio	

3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi data adalah Laporan Keuangan PT. UNITEX khususnya perhitungan Harga Pokok Produksi. Metode sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling yaitu menggunakan data Laporan Keuangan PT. UNITEX paling akhir atau tahun buku 2018

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data yang diperlukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen perusahaan mengenai data yang terkait dengan masalah penentuan Harga Pokok Produksi, yaitu data tentang sejarah berdirinya PT. UNITEX dan perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, daerah pemasaran, sistem produksi, data biaya yang dikeluarkan perusahaan selama satu periode.

3.7. Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan biaya produksi dalam perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional.
2. Menghitung Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing* dengan langkah-langkah:

A. Tahap pertama

Tahap pertama menentukan harga pokok berdasarkan aktivitas adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

- 1) Mengidentifikasi aktivitas ke dalam empat level aktivitas.
- 2) Menghubungkan biaya ke dalam empat level aktivitas.
- 3) Menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas.
- 4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*).
- 5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).

$$\text{Tarif BOP per aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver Biayanya}}$$

B. Tahap Kedua

Membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver* yang digunakan untuk menghitung Biaya *Overhead* Pabrik yang dibebankan. Biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &BOP \text{ dibebankan} \\ &= \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan} \end{aligned}$$

3. Menyusun perhitungan Harga Pokok Produksi menurut *Activity Based Costing*.
4. Membandingkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi yang dihitung berdasarkan Sistem Tradisional dengan Harga Pokok Produksi yang dihitung berdasarkan metode *Activity Based Costing* kemudian menghitung selisihnya.
5. Menentukan sistem yang lebih tepat dalam penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. UNITEX

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Data Umum

4.1.1.1. Sejarah berdirinya PT. UNITEX

PT. UNITEX adalah sebuah perusahaan kerjasama Indonesia – Jepang yang bergerak dalam bidang tekstil terpadu (*Fully Integraed Texstile Manufactured*) yang berlokasi di JL. Raya Tajur No. 1, Sindangrasa, Bogor Timur, Bogor, 16145, Indonesia. P. O. Box 103 Bogor, 16001, Indonesia. PT. UNITEX mulai dibangun pada bulan Juni 1971 dan mulai memproduksi secara komersial pada bulan September 1972.

PT. UNITEX didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1/1967 (yang diubah dengan Undang - Undang No. 11 Tahun 1970) berdasarkan akta notaris Eliza Pondaag, S.H. No. 25 tanggal 14 Mei 1971. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. JA.5/128/14 tanggal 30 Juli 1971 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 67 tanggal 20 Agustus 1971. Anggaran dasar Perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan, perubahan terakhir dengan Akta Notaris Tatyana Indrati Hasjim, S.H. No. 08 tanggal 30 Desember 2015 mengenai perubahan kepemilikan saham, penggantian Direktur Perusahaan, persetujuan perubahan anggaran dasar perseroan dan penerimaan perubahan anggaran dasar Perusahaan mengenai rencana Perusahaan untuk tidak tercatat di bursa dan menjadi perusahaan tertutup. Perusahaan sudah mengajukan surat ke Bursa Efek Indonesia dan sudah disetujui berdasarkan surat No. S- 06671/BEIPNG/12-2015 tanggal 7 Desember 2015. Akta perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0005037, AHUAH.01.03.-005036 dan AHU-0001246.AH.01.02 Tahun 2016 tanggal 21 Januari 2016.

Sebagai sebuah perusahaan tekstil terpadu PT. UNITEX melakukan kegiatan produksinya dimulai dari PT. UNITEX memproduksi kain tekstil terpadu dan melakukan kegiatan produksi dimulai dari proses pemintalan (*Spinning*), pertenunan (*Weaving*), pencelupan (*Dyeing Finishing*), dan pencelupan benang (*Yarn Dyeing*). menggunakan Raw Cotton (Kapas), Polester Fiber (Serat Polyester) dan Yarn (Benang) kemudian diolah menjadi benang, lalu benang di tenun atau di celup terlebih dahulu dan selanjutnya pertenunan benang menjadi kain mentah (*Grey Cloth*) selanjutnya proses pencelupan dan penyempurnaan dari kain mentah menjadi kain jadi (*Finish*

Goods). Hasil produksi perusahaan yang utama adalah *Piece Dyed dan Yarn Dyed*. PT. UNITEX berusaha meningkatkan ekspor secara intensif sebagai program pemerintah Indonesia.

4.1.1.2. Kegiatan Usaha PT. UNITEX

Sampai sejauh ini perusahaan beroperasi dengan jumlah karyawan kurang lebih 642 orang. Produk utama yang dihasilkan adalah kain, yaitu kain *Piece Dyed* dan *Yarn Dyed*. Kain diproduksi dengan sistem *Make To Order* pada proses pemesanan bahan baku dan proses pemesanan kain oleh *Buyer*, *Buyer* PT. UNITEX tidak hanya perusahaan dalam negeri, pemesanan kain sebagai bahan baku dilakukan oleh *Buyer* dari luar negeri. PT. UNITEX secara rutin memproduksi kain mentah tanpa desain yang akan dikirim ke perusahaan Unitika Jepang sebagai induk perusahaan PT. UNITEX. Pemesanan kain yang dilakukan oleh *Buyer* dalam negeri biasanya dari perusahaan atau instansi yang memesan kain dalam partai besar.

Ekspor langsung berjumlah 47,27% dari jumlah produksi dengan tujuan Australia, Jepang, Amerika Serikat dan Eropa. Ekspor tidak langsung melalui industri pakaian jadi (*garmen*) berjumlah 9,34% ke Asia dan Eropa. Maka jumlah ekspor langsung dan tidak langsung menjadi 56.61%, selebihnya 43.39% persen dipasarkan didalam negeri.

4.1.1.3. Visi dan Misi PT. UNITEX

1. Visi

Dikenal dengan baik secara Internasional sebagai perusahaan tekstil yang terintegrasi dimana memproduksi produk berkualitas baik.

2. Misi

Meningkatkan nilai bagi stakeholders melalui operasi yang efisien dan meningkatkan kepuasan pelanggan dengan harga bersaing dan pelayanan tepat.

4.1.1.4. Organisasi

1. *President Director*

- a. Mengkoordinir para direktur serta memberikan laporan dari seluruh kegiatan perusahaan kepada rapat anggota.
- b. Bertanggung jawab atas jalannya keseluruhan proses produksi diperusahaan, memimpin dan menjalankan produksi secara umum dan menyeluruh.

- c. Menentukan misi, tujuan, sasaran dan strategi usaha dari perusahaan secara umum.
- d. Menentukan dan merumuskan kebijakan perusahaan.
- e. Menjaga keberlangsungan dan perkembangan perusahaan.
- f. Menetapkan dan mengevaluasi anggaran tahunan.
- g. Mengambil keputusan mengenai hal – hal strategi seperti penempatan investasi, penjualan, dan hutang piutang.
- h. Berhak mengangkat dan memberhentikan karyawan pada posisi – posisi penting.
- i. Memantau perkembangan usahan dan prestasi masing – masing profil.
- j. Menentukan dan mengatur wewenang dari tiap unit produksi.

2. Sales Division

Pengelolaan aktivitas *marketing* berada dibawah tanggung jawab seorang direktur Pemasaran yang membawahi dua bagian yaitu bagian Penjualan dan (*Sales Departement*) dan Bagian Umum (*General Affair Departement*). Tugasnya yaitu mengkoodinir penjualan hasil produksi, mendistribusikan produk sampai ke tangan konsumen, melakukan negoisasi dengan pembeli dan memperluas pemasaran.

3. Sales Departement

Tugas departemen ini dalah bagian yang menangani hal – hal atau kegiatan yang berhubungan dengan penjualan produk perusahaan termasuk di dalamnya kegiatan pencarian order, promosi, dan hal lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pemasaran.

4. Production Management Office

Tugas departemen ini adalah melakukan kegiatan administrasi yang berhubungan dengan kegiatan pada departemen penjualan.

5. Production Division

Tugas departemen ini adalah bertanggung jawab atas proses secara keseluruhan dan membawahi enam departemen, yaitu departemen pemintalan (*Spinning*), departemen penenunan (*Weaving*), departemen pencelupan (*Yarn Dyed & Finishing*), departemen teknik produksi (*Technical Production*), departemen garansi mutu (*Guarantee of Quality*) dan departemen utility (*Utility Departement*).

6. Factory Manager

Tugas departemen ini adalah bertanggung jawab terhadap departemen yang dipimpin dan bertugas menjalankan dan mengawasi proses produksi.

7. *Spinning Departement*

Adalah bagian yang memproses bahan baku serat kapas dan serat sintetis (polyester) menjadi benang.

8. *Weaving Departement*

Adalah bagian yang memproses benang menjadi kain.

9. *Yarn Dyed & Finishing Departement*

Adalah bagian pemolesan kain terhadap warna, penampilan dan pegangan.

10. *Technical Production Departement*

Adalah bagian yang bertanggung jawab dalam hal proses penanggulangan masalah apabila terdapat ketidaksesuaian antara hasil rencana dengan hasil proses produksi.

11. *Guarantee of Quality Departement*

Adalah bagian yang berfungsi untuk melakukan pengontrolan mengenai kualitas hasil produksi yang merupakan pengabungan proses quality control dari bagian produksi sebelumnya.

12. *Utility Departement*

Adalah bagian yang berfungsi untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh departemen lainnya.

13. *Management Division*

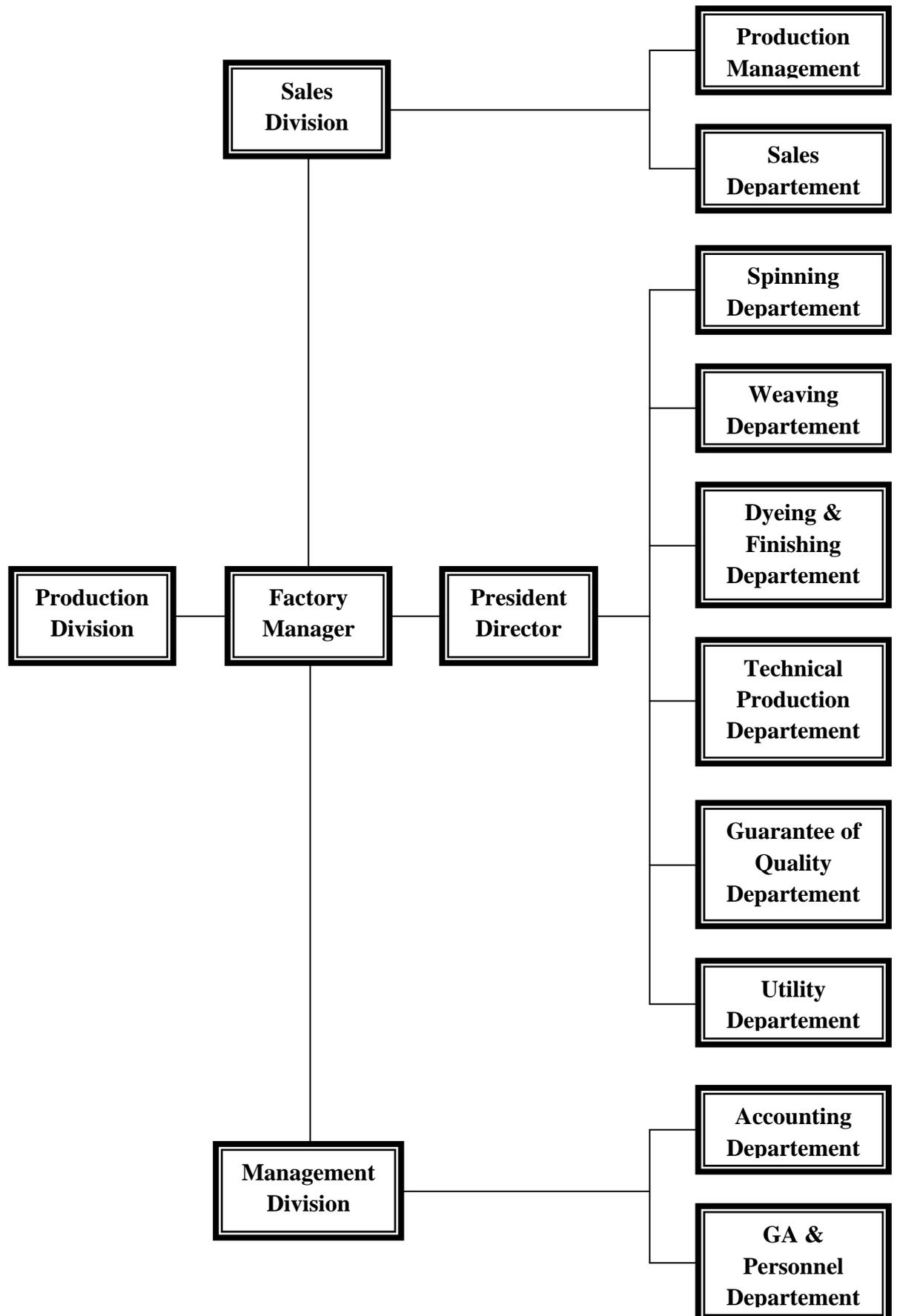
Pengelolaan Office berada dalam tanggung jawab departemen ini yang dibantu oleh departemen keuangan, departemen umum dan personalia.

14. *Accounting Departement*

Tugas departemen ini mencakup pencatatan dan akuntansi, pembayaran dan pengelola dokumen. Pencatatan keuangan dan akuntansi yaitu mencatat seluruh lalu lintas keuangan yang terjadi dalam perusahaan.

15. *GA & Personnel Department*

Tugas departemen ini mencakup kegiatan pembelian baik lokal atau import, perijinan, keimigrasian dan keperluan lainnya dan bagian yang menangani beberapa keperluan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan dan karyawan.

STRUKTUR ORGANISASI PT. UNITEX

4.1.2. Data Khusus

Untuk dapat bertahan dalam pasaran, produk yang dihasilkan haruslah memiliki karakteristik dan mutu yang baik dalam membuat kain PT. UNITEX harus mengimpor bahan baku seperti kapas, polyester dan benang dari luar negeri, hal ini di karenakan kapas terbaik dan memiliki serat bagus berasal dari negara yang memiliki gurun dan siang hari lebih dari 12 jam. Produk yang dihasilkan PT. UNITEX adalah kain Piece Dyed dan Yarn Dyed.

Piece Dyed adalah bahan baku kapas dan polyester diproses menjadi benang, kemudian benang ditenun menjadi kain, lalu kain di celupkan atau diberi perwarna, proses pencelupan dilakukan setelah menjadi kain.

Yarn Dyed adalah bahan baku kapas dan polyester diproses menjadi benang, kemudian benang dicelup atau diberi pewarna, lalu benang ditenun menjadi kain. Proses pencelupan dilakukan setelah menjadi benang.

PT. UNITEX memiliki biaya produksi yang digunakan pada tahun 2018 untuk memproduksi produk – produk diatas.

1. Pemakaian Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi produk tersebut adalah kapas, polyester dan benang. Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2018 dapat disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7

Pemakaian Bahan Baku per jenis produk

PT. UNITEX Tahun 2018

No.	Jenis Produk	Produksi (Meter)	Bahan Baku
1.	Piece dyed	3.061.129	Rp 31.478.936.082
2.	Yarn dyed	3.051.440	Rp 31.379.299.832
Total		6.112.569	Rp 62.858.235.914

Sumber: PT. UNITEX 2018

2. Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung meliputi gaji pokok, pelatihan, transportasi, asuransi dan lain-lain. Jumlah pemakaian biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2018 dapat disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Biaya Tenaga Kerja Langsung
PT. UNITEX Tahun 2018

No.	Jenis Produk	Produksi (Meter)	BTKL
1.	Piece dyed	3.061.129	Rp 28.565.969.532
2.	Yarn dyed	3.051.440	Rp 28.475.553.323
Total		6.112.569	Rp 57.041.522.855

Sumber: PT. UNITEX 2018

Berdasarkan Data Produksi PT. UNITEX Tahun 2018, Data Pemakaian Bahan Baku dan Data Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. UNITEX Tahun 2018 maka dapat diringkas dalam Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Ringkasan data produksi
PT. UNITEX Tahun 2018

No.	Jenis Produk	Unit Produk	BBB	BTKL
1.	Piece Dyed	3.061.129	Rp 31.478.936.082	Rp 28.565.969.532
2.	Yarn Dyed	3.051.440	Rp 31.379.299.832	Rp 28.475.553.323
Jumlah		6.112.569	Rp 62.858.235.914	Rp 57.041.522.855

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

3. Biaya Pabrikasi

Biaya yang dikonsumsi oleh PT. UNITEX untuk memproduksi produk Tahun 2018 dapat disajikan dalam Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Biaya Pabrikasi
PT. UNITEX Tahun 2018

No.	Jenis Biaya	Total Biaya
1.	Biaya Langsung	
	A. Bahan Baku	Rp 62.858.235.914
	B. Tenaga Kerja Langsung	
	a. Transportasi	Rp 439.982.936
	b. Pelatihan	Rp 59.051.833
	c. Gaji Jepang	Rp 756.918.094
	d. Gaji Indonesia	Rp 37.233.112.870
	e. Perawatan Medis	Rp 1.463.125.059
	f. Makanan	Rp 111.818.999
	g. Lain - Lain	Rp 9.442.330.140
	h. Bonus THR	Rp 3.678.168.715
	i. Asuransi	Rp 2.994.899.581
	j. Pajak	Rp 862.114.628
	Jumlah	Rp 57.041.522.855
	Jumlah Biaya Langsung	Rp 119.899.758.769
2.	Biaya Tak Langsung	
	A. Bahan Pembantu	
	a) Bahan Habis Pakai	Rp 6.838.321.500
	b) Suku Cadang Yang digunakan	Rp 7.198.249.345
	c) Zat Warna Kimia	Rp 19.096.071.458
	d) Bahan Bakar Yang Digunakan	Rp 11.796104.192
	Jumlah	Rp 44.928.746.495
	B. Biaya Energi	
	a. Listrik	Rp 25.772.400.014
	C. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 571.746.434
	D. Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp 1.386.211.361
	E. Penyusutan Mesin	Rp 8.513.750.000
	F. Penyusutan Bangunan	Rp 1.093.097.930
	G. Biaya pengepakan	Rp 1.262.659.651
	H. Ongkos Kirim dan Telepon	Rp 72.558.969
	Jumlah Biaya Tak Langsung	Rp 83.601.170.854
	Total	Rp 203.500.929.623

Sumber: PT. UNITEX 2018

Berdasarkan data biaya pabrikasi PT. UNITEX Tahun 2018, maka dapat diperoleh data pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik. Rincian jumlah

pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik yang digunakan untuk memproduksi produk selama Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 11. Berikut ini akan disajikan rincian Biaya *Overhead* Pabrik di PT. UNITEX Tahun 2018:

Tabel 11
Biaya *Overhead* Pabrik
PT. UNITEX Tahun 2018

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Biaya Bahan Pembantu	Rp 44.928.746.495
2.	Biaya Energi Listrik	Rp 25.772.400.014
3.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 571.746.434
4.	Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp 1.386.211.361
5.	Biaya Penyusutan Mesin	Rp 8.513.750.000
6.	Biaya Penyusutan Bangunan	Rp 1.093.097.930
7.	Biaya pengepakan	Rp 1.262.659.651
8.	Ongkos Kirim	Rp 72.558.969
Total		Rp 83.601.170.854

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Penjelasan pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik pada PT. UNITEX sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Pembantu

Biaya bahan pembantu terdiri dari bahan habis pakai, suku cadang yang digunakan dan zat warna kimia. Biaya bahan pembantu tersebut penggunaannya seiring dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

b. Biaya Energi

Biaya energi merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik pabrik yang digunakan dalam jangka waktu 1 Tahun baik untuk penerangan maupun proses produksi. Biaya energi dikonsumsi oleh tiap unit produksi karena mesin – mesin yang digunakan untuk proses produksi semuanya menggunakan listrik. Dasar pembebanan biaya adalah jumlah KWH.

c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan diluar dari proses produksi tapi tetap berhubungan dengan kegiatan produksi. Dasar pembebanan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah jumlah jam mesin.

d. Biaya Pemeliharaan Mesin

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan mesin – mesin dan peralatan lain yang mendukung proses produksi. Dasar pembebanan biaya pemeliharaan mesin adalah jumlah jam mesin.

e. Biaya Penyusutan Bangunan

Biaya penyusutan bangunan merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan bangunan yang menyebabkan penurunan nilai gedung – gedung tersebut dalam jangka waktu tertentu. Gedung yang digunakan akan mengalami penyusutan setelah digunakan dalam jangka waktu tertentu. Dasar pembebanan biaya penyusutan bangunan adalah luas bangunan pabrik yang berhubungan dengan produksi.

f. Biaya Penyusutan Mesin

Biaya penyusutan mesin merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan mesin yang menyebabkan penurunan nilai mesin – mesin tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dasar pembebanan biaya penyusutan mesin adalah jumlah unit produksi.

g. Biaya Pengepakan

Biaya pengepakan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pengemasan produk yang digunakan untuk melindungi produk supaya tidak terjadi kerusakan. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

h. Ongkos Kirim

Ongkos kirim merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pengiriman produk atau pembelian produk, besar kecilnya biaya tergantung pada banyak produk pesanan. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

Selain data diatas, data lain yang digunakan untuk mendukung penerapan *Activity Based Costing*, antara lain:

1. Jumlah unit produksi
2. Jumlah KWH
3. Jumlah jam kerja mesin
4. Luas area yang dikonsumsi

Jumlah kuantitas data – data tersebut dapat disajikan dalam Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12
Daftar Cost Driver Tahun 2018

No	Cost Driver	Piece Dyed	Yarn Dyed	Jumlah
1.	Jumlah Unit	3.061.129	3.051.440	6.112.569 Unit
2.	Jumlah KWH	11.444.327	10.995.529	22.439.856 KWH
3.	Jumlah Jam Mesin	900.240	851.880	1.752.120 Jam
4.	Luas Area	20.237	19.443	39.680 m ²

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

4.2. Analisis Data

Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan Sistem Tradisional (*Full Costing*) dan *Activity Based Costing*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa PT. UNITEX belum menerapkan *Activity Based Costing* untuk menghitung Harga Pokok Produksi. Selama ini PT. UNITEX masih menggunakan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem Tradisional (*Full Costing*). Dalam bab ini dijelaskan mengenai penerapan *Activity Based Costing* untuk menghitung Harga Pokok Produksi pada PT. UNITEX.

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional (*Full Costing*) pada PT. UNITEX Tahun 2018

Tabel 13
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional
pada PT. UNITEX Tahun 2018

Harga Pokok Produksi		
Keterangan	Piece Dyed	Yarn Dyed
Biaya Bahan Baku	Rp 31.478.936.082	Rp 31.379.299.832
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 28.565.969.532	Rp 28.475.553.323
Biaya Overhead Pabrik	Rp 41.866.843.308	Rp 41.734.327.546
Jumlah Biaya Produksi	Rp 101.911.748.922	Rp 101.589.180.701
Biaya Dalam Proses		
– Awal Tahun	Rp 14.773.759.310	Rp 14.726.997.819
– Pembelian	Rp 87.169.835	Rp 86.893.927
– Akhir Tahun	Rp (17.340.457.044)	Rp (17.285.571.513)
Harga Pokok Produksi	Rp 99.432.221.023	Rp 99.117.500.934

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional (*Full Costing*) pada PT. UNITEX Tahun 2018 diperoleh Harga Pokok Produksi untuk *Piece Dyed* adalah sebesar Rp 99.432.221.023 dan untuk *Yarn Dyed* adalah sebesar Rp 99.117.500.934.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* pada PT. UNITEX Tahun 2018

A. Prosedur tahap pertama

Tahap pertama menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing* adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

1) Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas

Pada PT. UNITEX aktivitas dapat digolongkan menjadi empat level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14

Klasifikasi Biaya ke dalam berbagai aktivitas
pada PT. UNITEX Tahun 2018

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Pembantu	Rp 44.928.746.495
	Biaya Energi Listrik	Rp 25.772.400.014
	Biaya Penyusutan Mesin	Rp 8.513.750.000
Aktivitas level Batch	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 571.746.434
	Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp 1.386.211.361
Aktivitas Level Pemasaran	Ongkos Kirim	Rp 72.558.969
	Biaya pengepakan	Rp 1.262.659.651
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Penyusutan Bangunan	Rp 1.093.097.930
Total		Rp 83.601.170.854

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

a. Aktivitas Unit Level (*Unit-Level Activities*)

Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis

aktivitas ini meliputi pemakaian bahan pembantu, aktivitas pemakaian energi, dan aktivitas penyusutan mesin.

b. *Aktivitas Batch Level (Batch-Level Activities)*

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu *batch* (kelompok). Aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung dan Biaya Pemeliharaan Mesin.

c. *Aktivitas Produk Level (Product-Level Activities)*

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Aktivitas ini dilakukan untuk mendukung produksi tiap produk yang berbeda. Aktivitas yang masuk dalam level ini aktivitas pengepakan dan pengiriman.

d. *Aktivitas Fasilitas Level (Facility-Level Activities)*

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas ini berkaitan dengan unit, *batch* maupun produk. Jenis aktivitas ini meliputi penyusutan bangunan.

2) Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

- a. Aktivitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu.
- b. Aktivitas pemakaian energi listrik dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik.
- c. Aktivitas penyusutan mesin mengkonsumsi biaya penyusutan mesin.
- d. Aktivitas penyusutan bangunan mengkonsumsi biaya penyusutan bangunan.
- e. Aktivitas pemakaian tenaga kerja tak langsung mengkonsumsi biaya tenaga kerja tak langsung.
- f. Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin.
- g. Aktivitas pengepakan dalam proses produksi mengkonsumsi biaya pengepakan.
- h. Aktivitas pengiriman mengkonsumsi biaya ongkos kirim.

3) Menentukan Cost Driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas

Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *Cost Driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasiannya ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per unit *Cost Driver*. Data *Cost Driver* pada setiap produk dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini:

Tabel 15

Daftar *Cost Driver*

pada PT. UNITEX Tahun 2018

No	Cost Driver	Piece Dyed	Yarn Dyed	Jumlah
1.	Jumlah Unit	3.061.129	3.051.440	6.112.569 Unit
2.	Jumlah KWH	11.444.327	10.995.529	22.439.856 KWH
3.	Jumlah Jam Mesin	900.240	851.880	1.752.120 Jam
4.	Luas Area	20.237	19.443	39.680 m ²

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang Homogen (*Homogeneous Cost Pool*).

Pembentukan *Cost Pool* yang homogen dimaksudkan untuk merampingkan pembentukan *Cost Pool* yang terlalu banyak, karena aktivitas yang memiliki *Cost Driver* yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah *Cost Pool* dengan menggunakan salah satu *Cost Driver* yang dipilih. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *Cost Driver* yaitu jumlah unit produksi dan jumlah KWH. Aktivitas yang dikelompokkan dalam *batch* level dikendalikan oleh satu *Cost Driver* yaitu jam kerja mesin. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level produk dikendalikan satu *Cost Driver* yaitu jumlah unit produksi, sedangkan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh satu *Cost Driver* yaitu luas area yang digunakan. Rincian *Cost Pool* yang homogen pada PT. UNITEX dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16
Cost Pool Homogen
 pada PT. UNITEX Tahun 2018

<i>Cost Pool Homogen</i>	Aktivitas BOP	<i>Cost Driver</i>	Level Aktivitas
<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Jumlah Unit	Unit Level
	Aktivitas Penyusutan Mesin	Jumlah Unit	Unit Level
<i>Pool 2</i>	Aktivitas Pemakaian Listrik	KWH	Unit Level
<i>Pool 3</i>	Aktivitas Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jam Kerja Mesin	<i>Batch Level</i>
	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Jam Kerja Mesin	<i>Batch Level</i>
<i>Pool 4</i>	Aktivitas Pengepakan	Unit Produk	Produk Level
	Aktivitas Pengiriman	Unit Produk	Produk Level
<i>Pool 5</i>	Aktivitas Penyusutan Bangunan	Luas Area	Fasilitas Level

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

5) Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Setelah menentukan *Cost Pool* yang homogen, kemudian menentukan tarif per unit *Cost Driver*. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut. Tarif per unit *Cost Driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver Biayanya}}$$

Pool Rate aktivitas level unit pada PT. UNITEX Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17

Pool Rate Aktivitas Level Unit pada PT. UNITEX Tahun 2018

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah
<i>Cost Pool 1</i>	Biaya Bahan Pembantu	Rp 44.928.746.495
	Biaya Penyusutan Mesin	Rp 8.513.750.000
Jumlah Biaya		Rp 53.442.496.495
Jumlah Unit Produksi		6.112.569 Unit
<i>Pool Rate 1</i>		Rp 8.743

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah
<i>Cost Pool 2</i>	Biaya Energi	Rp 25.772.400.014
Jumlah Biaya		Rp 25.772.400.014
Jumlah KWH		22.439.856 KWH
<i>Pool Rate 2</i>		Rp 1.149

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool Rate aktivitas level *batch* pada PT. UNITEX Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18

Pool Rate Aktivitas Level *Bacth* pada PT. UNITEX Tahun 2018

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah
<i>Cost Pool 3</i>	BTKTL	Rp 571.746.434
	Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 1.386.211.361
Jumlah Biaya		Rp 1.957.957.795
Jumlah Jam Mesin		1.752.120 Jam
<i>Pool Rate 3</i>		Rp 1.117

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool Rate aktivitas level produk pada PT. UNITEX Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19

Pool Rate Aktivitas Level Produk pada PT. UNITEX Tahun 2018

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah
<i>Cost Pool 4</i>	Biaya pengepakan	Rp 1.262.659.651
	Ongkos Kirim	Rp 72.558.969
Jumlah Biaya		Rp 1.335.218.620
Jumlah Unit Produksi		6.112.569 Unit
<i>Pool Rate 4</i>		Rp 218

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool Rate aktivitas level fasilitas pada PT. UNITEX Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20

Pool Rate Aktivitas Level Fasilitas pada PT. UNITEX Tahun 2018

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah
<i>Cost Pool 5</i>	Penyusutan Bangunan	Rp 1.093.097.930
Jumlah Biaya		Rp 1.093.097.930
Luas Area		39.680 m ²
<i>Pool Rate 5</i>		Rp 27.548

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

B. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & \text{BOP dibebankan} \\
 & = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}
 \end{aligned}$$

Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan *Activity Based Costing* dapat dilihat pada Tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21
Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan *Activity Based Costing*
pada PT. UNITEX Tahun 2018

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Piece Dyed	Yarn Dyed	Jumlah
Unit	Unit Produk	Rp 8.743 X 3.061.129	Rp 26.763.450.847		
		Rp 8.743 X 3.051.440		Rp 26.678.739.920	Rp 53.442.190.767
	KWH	Rp 1.149 X 11.444.327	Rp 13.149.531.723		
		Rp 1.149 X 10.995.529		Rp 12.633.862.821	Rp 25.783.394.544
Total Aktivitas Level unit					Rp 79.225.585.311
Batch	Jam Mesin	Rp 1.117 x 900.240	Rp 1.005.568.080		
		Rp 1.117 x 851.880		Rp 951.549.960	Rp 1.957.118.040
Total Aktivitas Level Batch					Rp 1.957.118.040
Produk	Unit Produk	Rp 218 X 3.061.129	Rp 667.326.122		
		Rp 218 X 3.051.440		Rp 665.213.920	Rp 1.332.540.042
Total Aktivitas Level Produk					Rp 1.332.540.042
facilitas	Luas Area	Rp 27.548 x 20.237	Rp 557.488.876		
		Rp 27.548 x 19.443		Rp 535.615.764	Rp 1.093.104.640
Total Aktivitas Level Fasilitas					Rp 1.093.104.640
Total BOP			Rp 42.143.365.648	Rp 41.464.982.385	Rp 83.608.343.033

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

3. Menyusun perhitungan Harga Pokok Produksi menurut *Activity Based Costing*

Berdasarkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* pada PT. UNITEX Tahun 2018 dapat disajikan pada Tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing*
pada PT. UNITEX Tahun 2018

Harga Pokok Produksi		
Keterangan	Piece Dyed	Yarn Dyed
Biaya Bahan Baku	Rp 31.478.936.082	Rp 31.379.299.832
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 28.565.969.532	Rp 28.475.553.323
Biaya Overhead Pabrik	Rp 42.143.365.648	Rp 41.464.982.385
Jumlah Biaya Produksi	Rp 102.118.271.262	Rp 101.319.835.540
Biaya Dalam Proses		
– Awal Tahun	Rp 14.773.759.310	Rp 14.726.997.819
– Pembelian	Rp 87.169.835	Rp 86.893.927
– Akhir Tahun	Rp (17.340.457.044)	Rp (17.285.571.513)
Harga Pokok Produksi	Rp 99.708.743.363	Rp 98.848.155.773

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi pada tahun 2018 menggunakan *Activity-Based Costing* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *Piece Dyed* adalah sebesar Rp 99.708.743.363 dan untuk *Yarn Dyed* sebesar Rp 98.848.155.773.

4. Membandingkan Sistem Tradisional (*Full Costing*) dengan *Activity Based Costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional (*Full Costing*) dengan *Activity Based Costing* dapat disajikan pada Tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23

Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional (*Full Costing*)
dengan *Activity Based Costing* pada PT. UNITEX Tahun 2018

Jenis Produk	Sistem Tradisional	ABC	Selisih	Nilai Kondisi
Piece Dyed	Rp 99.432.221.023	Rp 99.708.743.363	(Rp 276.522.340)	Undercost
Yarn Dyed	Rp 99.117.500.934	Rp 98.848.155.773	Rp 269.345.161	Overcost
HPP	Rp198.549.721.957	Rp198.556.899.136	(Rp7.177.179)	Undercost

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* untuk *Piece Dyed* adalah sebesar Rp 99.708.743.363 dan untuk *Yarn Dyed* adalah sebesar Rp 98.848.155.773. Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan Sistem Tradisional (*Full Costing*), maka *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk *Piece Dyed*, sedangkan produk *Yarn Dyed* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk *Piece Dyed* sebesar (Rp 276.522.340) dan selisih untuk *Yarn Dyed* sebesar Rp 269.345.161. Dan secara keseluruhan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan Sistem Tradisional sebesar Rp198.556.899.136 dan selisih dengan Sistem Tradisional sebesar (Rp7.177.179).

4.3. Pembahasan

1. Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional (*Full Costing*) pada PT. UNITEX

PT. UNITEX selama ini menggunakan Sistem Tradisional (*Full Costing*) dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Dalam menentukan tarif tersebut PT. UNITEX mempunyai beberapa pertimbangan yaitu segmen pasar atau daya beli konsumen. Perhitungan Harga Pokok Produksi PT. UNITEX adalah dengan cara menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel. Pada Sistem Tradisional (*Full Costing*) Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Dengan Sistem Tradisional (*Full Costing*) diperoleh hasil perhitungan Harga Pokok Produksi pada tahun 2018 untuk *Piece Dyed* adalah sebesar Rp 99.432.221.023 dan untuk *Yarn Dyed* adalah sebesar Rp 99.117.500.934.

2. Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* pada PT. UNITEX

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Activity Based Costing* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. *Activity Based Costing* menggunakan *Cost Driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity Based Costing* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity Based Costing* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya. Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Activity Based Costing* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. *Activity Based Costing* menggunakan *Cost Driver* yang lebih banyak, oleh

karena itu *Activity Based Costing* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity Based Costing* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.

Dilihat dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk *Piece Dyed* adalah sebesar Rp 99.708.743.363 dan memberikan hasil yang lebih kecil untuk *Yarn Dyed* adalah sebesar Rp 98.848.155.773. *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi biaya yang menyediakan informasi secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penetapan harga jual produk.

3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional (*Full Costing*) dengan *Activity Based Costing* pada PT. UNITEX

Berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat dikatakan secara keseluruhan *Activity Based Costing* memberikan hasil perhitungan yang lebih tepat dan akurat. Dilihat dari Tabel 23 dapat diketahui bahwa *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk *Piece Dyed*, sedangkan produk *Yarn Dyed* memberikan hasil yang lebih kecil. Secara keseluruhan jika Harga Pokok Produksi dihitung berdasarkan *Activity Based Costing* untuk *Piece Dyed* dan *Yarn Dyed* dan dijumlahkan maka menghasilkan total Harga Pokok Produksi yang lebih besar dibandingkan dengan Sistem Tradisional (*Full Costing*). Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem Tradisional (*Full Costing*) dan *Activity Based Costing* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing – masing produk. Pada Sistem Tradisional Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada *Activity Based Costing* Biaya *Overhead* Pabrik pada masing – masing produk dibebankan pada beberapa *Cost Driver* sehingga *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing – masing aktivitas, oleh karena itu *Activity Based Costing* mampu menentukan hasil yang lebih akurat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di PT. UNITEX maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. UNITEX masih menggunakan Sistem Tradisional. Sistem Tradisional membebankan semua elemen biaya produksi tetap maupun biaya produksi variabel ke dalam Harga Pokok Produksi. Sistem Tradisional membebankan Biaya *Overhead* Pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu total Biaya *Overhead* Pabrik dibagi dengan jumlah unit produksi. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi pada tahun 2018 menggunakan Sistem Tradisional (*Full Costing*) diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *Piece Dyed* adalah sebesar Rp 99.432.221.023 dan untuk *Yarn Dyed* adalah sebesar Rp 99.117.500.934.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. UNITEX dengan *Activity Based Costing* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya ke dalam empat level aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya (*Cost Pool*) yang homogen, menentukan tarif kelompok (*Pool Rate*). Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *Cost Driver* yang digunakan. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi pada tahun 2018 menggunakan *Activity Based Costing* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *Piece Dyed* adalah sebesar Rp 99.708.743.363 dan untuk *Yarn Dyed* adalah sebesar Rp 98.848.155.773.
3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional (*Full Costing*) dengan *Activity Based Costing* pada PT. UNITEX
 - a. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk *Piece Dyed* dan memberikan hasil yang lebih kecil untuk *Yarn Dyed*.
 - b. *Activity Based Costing* memberikan hasil lebih besar pada produk *Piece Dyed* dan selisih dengan Sistem Tradisional (*Full Costing*) sebesar Rp 276.522.340, Sedangkan produk *Yarn Dyed* dengan *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih kecil dan selisih dengan Sistem Tradisional (*Full Costing*) sebesar Rp 269.345.161.

- c. Secara keseluruhan jika Harga Pokok Produksi dihitung berdasarkan *Activity Based Costing* untuk produk *Piece Dyed* dan *Yarn Dyed* dan dijumlahkan maka menghasilkan total Harga Pokok Produksi yang lebih besar dibandingkan dengan Sistem Tradisional (*Full Costing*). Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem Tradisional (*Full Costing*) dan *Activity Based Costing* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing – masing produk. Pada Sistem Tradisional Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada *Activity Based Costing* Biaya *Overhead* Pabrik pada masing – masing produk dibebankan pada beberapa *Cost Driver* sehingga *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing – masing aktivitas, oleh karena itu *Activity Based Costing* mampu menentukan hasil yang lebih akurat.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

1. Bagi Pihak PT. UNITEX

PT. UNITEX masih dapat menggunakan Sistem Tradisional jika Harga Pokok Produksinya tidak melebihi harga dari perusahaan lain, sehingga dapat bersaing dengan harga di pasaran. Tapi sebaiknya perusahaan menggunakan *Activity Based Costing* untuk mendapatkan laba yang lebih maksimum dikarenakan sebagian besar bahan baku dibeli dari luar negeri dan dalam transaksi penjualan PT. UNITEX juga menggunakan mata uang asing hal ini mungkin akan mengakibatkan fluktuasi nilai tukar mata uang asing. Namun pihak manajemen PT. UNITEX perlu mencoba membuat perencanaan dan persiapan terlebih dahulu terhadap besarnya biaya penerapan sistem ABC karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tenaga kerja yang memadai serta butuh banyak waktu untuk menelusuri biaya ke masing-masing aktivitas. Agar sistem ini dapat dijalankan secara maksimal dan biaya – biaya yang timbul tersebut dapat sebanding dengan manfaat yang diperoleh.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan obyek penelitian yang lain, peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti rumah sakit, hotel, perusahaan asuransi atau perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (1999). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE
- Ahmad, Kamaruddin. (2005). *Akuntansi Manajemen: Dasar – Dasar Konsep Biaya Dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bustami B, Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Blocher, Edward J., Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin. (2000). *Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, W. K. 2009. *Akuntansi Biaya buku 1 edisi 14*. Terjemahan: Krista. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Hariyani, S. Diyah. (2018). *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Aditya Media Publishing. Malang.
- Hansen, Don R. dan Maryanne, M Mowen. (2000). *Akuntansi Manajemen*, Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Hansen, Don R and Maryanne, M Mowen. (2006). *Management Accounting*, Edisi Tujuh. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R and Maryanne, M Mowen. (2012). *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kholmi, Masiyah, dan Yuningsih. 2004. *Akuntansi Biaya*. Malang: UMM Press.
- Kinney, Michael R dan Raiborn, Cecily A. 2011. *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan*. Buku 1. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Rudianto. (2006). *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Mengambil Keputusan Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sjarial, Dermawan dan Djahotman Purba. (2012). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sodikin, Slamet Sogiri. (2015). *Akuntansi Manajemen*, Edisi Kelima. Jakarta: STIM YKPN.
- Sujarweni, W. 2015. *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyono. (2007). *Akuntansi Manajemen I: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Warindrani Armila Krisna. 2006. *Akuntansi Manajemen*, Edisi pertama, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.

- Danang. (2013). *Penerapan Activity Based Costing Sistem Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Celebes Mina Pratama*. Jurnal EMBA, Vol. 1, No. 3. Tersedia di: <https://scholar.google.co.id>. (Diakses pada 2 November 2019).
- Ilham. (2013). *Penentuan Harga Pokok Produksi Percetakan Sablon Ottokanan Production*. Universitas Diponegoro, Yogyakarta.
- Maghfirah, M. (2016). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Metode Full Costing pada UMKM Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Vol. 1, No. 2. Tersedia di: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/750>. (Diakses pada 2 November 2019).
- Sadewa, Lanang. (2013). *Design Penerapan Activity Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada CV Delima Mandiri*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Satria, M.R. (2016). *Perbandingan Sistem Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi*. Jurnal Competitive, Vol. 11 No. 1. Tersedia di: <https://scholar.google.co.id>. (Diakses pada 2 November 2019).
- Sudjana dan Zahroh. (2014). *Penerapan Activity Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Indonesia Pet Bottle Padaan Pasuruan*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 10, No. 1. Tersedia di: <https://scholar.google.co.id>. (Diakses pada 2 November 2019).
- Vitalogi. (2017). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Activity Based Costing Pada Pt. I-Won Apparel Indonesia*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Universitas Pakuan, Vol.4 No. 4. Tersedia di: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/651>. (Diakses pada 2 November 2019).
- Wardoyo. (2016). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penentuan Harga Jual atas Produk pada PT. Dasa Windu Agung*. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis, Vol. 1, No. 2. Tersedia di: <https://www.neliti.com/id/journals/>. (Diakses pada 2 November 2019).
- Wijayanti. (2011). *Penerapan Activity Based Costing Sistem Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leonita Angkasa Putri

Alamat : Perum. Grand Kahuripan Cluster Merbabu Jalan
Merbabu 2 Blok. Mb No. 37 Des Klapanunggal,
Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor –
Indonesia 16710

Tempat dan Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 04 Agustus 1998

Umur : 22 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN 03 CITEUREUP
- SMP : SMPN 02 CITEUREUP
- SMK : SMK 1 AMAL MULIA
- Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS PAKUAN

Bogor, Juni 2020

Peneliti,

(Leonita Angkasa Putri)

LAMPIRAN

UNT: US\$ RESULT 2018

Factory Overhead Cost	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC	TOTAL
Maintence and repairs	7.544,28	7.288,23	6.626,90	9.993,60	7.844,90	7.654,50	7.989,80	7.382,90	9.939,10	8.430,10	9.266,80	7.505,30	97.466,41
Stationery & factory supplies	1.989,01	1.845,37	2.091,90	1.318,40	1.684,00	1.046,10	1.641,40	1.345,30	1.815,40	1.486,10	1.426,40	1.819,50	19.508,88
Consumable material	38.546,78	43.847,65	38.462,90	40.314,30	40.497,90	40.142,00	37.599,60	36.113,40	37.147,30	41.840,60	42.131,60	45.291,80	481.935,83
Spare part used	51.522,89	48.039,07	44.090,30	45.553,40	40.685,40	28.164,50	33.905,30	41.429,60	35.657,10	41.526,60	55.089,40	41.741,50	507.405,06
Oil and grease	1.953,79	1.930,59	1.943,40	2.378,80	2.361,50	325,30	501,20	1.536,70	1.263,10	2.177,30	1.770,50	2.036,50	20.178,68
Fuel USED	66.648,59	66.791,16	65.659,70	80.769,10	81.681,20	36.031,40	63.614,40	56.399,70	74.489,00	90.673,40	78.007,10	68.594,90	829.359,65
Power, light, & water	153.493,65	138.190,33	149.615,70	165.426,80	166.833,50	100.638,60	144.447,10	143.762,70	150.957,80	175.146,30	162.518,80	162.558,70	1.813.589,98
Postage and telecommunication	491,56	422,38	424,70	432,70	530,70	437,30	383,40	446,90	442,80	342,40	363,80	409,10	5.127,74
Sundry	0.00	0.00	0.00	157,40	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	157,40
Book and newspaper	33,60	30,00	31,90	30,60	30,30	28,90	28,70	25,50	22,60	27,00	24,20	24,40	337,70
Entertainment	0.00	0.00	113,10	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	113,10
Meeting and conference	0.00	0.00	0.00	36,40	0.00	0.00	62,50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	98,90
Depreciation machinery	50.000,00	50.000,00	50.000,00	50.000,00	50.000,00	50.000,00	50.000,00	50.000,00	50.000,00	50.000,00	50.000,00	50.000,00	600.000,00
Depreciatian buildings	6.419,62	6.419,62	6.419,62	6.419,62	6.419,62	6.419,62	6.419,62	6.419,62	6.419,62	6.419,62	6.419,53	6.419,52	77.035,25
Packing material used	9.196,12	7.991,33	8.047,40	7.711,90	5.938,30	6.431,10	6.083,70	5.784,10	7.551,10	7.974,50	8.407,80	7.895,20	89.012,55
Chemical & Dyestuffs	90.923,58	71.651,79	98.713,30	139.253,20	132.439,20	60.201,20	107.700,40	116.627,30	127.446,70	155.738,70	127.007,60	110.937,40	1.338.640,37
TOTAL	478.763,47	444.447,52	472.240,82	549.796,22	536.946,52	337.520,52	460.377,12	467.273,72	503.151,62	581.782,62	542.433,53	505.233,82	5.879.967,50

UNT: US\$ RESULT 2018

Direct Labor Cost	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC	TOTAL
Transportation	1.530,32	1.173,88	2.036,70	3.648,60	1.498,60	2.434,10	7.347,80	1.600,10	1.416,10	2.959,10	1.989,10	3.239,20	30.873,60
Tuition & Training	300,00	486,39	300,00	300,00	300,00	479,20	300,00	300,00	300,00	300,00	495,00	300,00	4.160,59
Salaaries Japanese	2.341,70	4.481,65	4.691,10	4.734,00	4.596,70	4.634,10	4.686,30	4.656,20	4.696,20	4.573,80	4.633,60	4.511,10	53.236,45
Salarien Indonesia	227.785,82	232.875,16	224.553,90	227.067,30	233.742,90	226.423,30	209.166,20	205.519,20	206.820,30	205.594,20	208.821,30	219.888,90	2.628.258,48
Medical Care	8.726,99	8.824,61	8.804,50	8.105,50	8.384,30	8.190,20	8.520,90	9.938,90	7.474,00	10.588,90	7.856,10	7.677,90	103.092,80
Meals	702,83	666,96	596,20	675,00	894,20	697,20	490,30	375,30	594,70	614,90	746,10	836,70	7.890,39
Other	57.906,79	50.265,85	48.262,40	50.310,30	52.480,70	55.576,90	49.874,00	100.400,60	48.732,40	47.734,60	44.186,70	59.874,60	665.605,84
Bonus THR	22.643,13	22.643,13	22.380,50	22.300,70	22.106,30	21.989,00	21.297,50	21.284,20	20.853,00	20.548,50	20.146,30	21.394,00	259.586,26
Insurance premium	17.346,06	18.416,06	17.637,30	17.577,20	17.471,80	17.529,80	17.047,50	16.800,30	16.614,80	16.381,30	16.086,50	22.365,50	211.274,12
Royalty	5.328,95	5.140,16	5.008,00	5.247,00	5.888,70	5.236,70	4.831,10	4.815,10	4.849,20	4.828,70	4.801,10	4.871,90	60.846,61
TOTAL	344.612,59	344.973,85	334.270,60	339.965,60	347.364,20	343.190,50	323.561,60	365.689,90	312.350,70	314.124,00	309.761,80	344.959,80	4.024.825,14

PRODUCTION : 2018		JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC	TOTAL		
Spinning		Lbs	Lbs	Lbs	Lbs	Lbs	Lbs	Lbs	Lbs	Lbs	Lbs	Lbs	Lbs	Lbs		
	T/C	96.735	103.521	98.024	181.853	172.719	74.576	127.137	155.711	155.475	143.874	162.728	89.026	1,561.379		
	CVC	157.958	158.522	113.145	42.161	72.366	92.401	96.910	49.582	77.818	130.978	100.508	171.865	1,264.214		
	Cotton	43.759	64.619	127.629	110.193	103.778	48.927	57.231	59.228	37.857	57.587	79.363	81.329	871.500		
	Total	298.452	326.663	338.798	334.206	348.863	215.904	281.279	264.521	271.151	332.439	342.598	342.220	3,697.094		
Weaving		Mtr	Mtr	Mtr	Mtr	Mtr	Mtr	Mtr	Mtr	Mtr	Mtr	Mtr	Mtr	Mtr		
	PY	T/C	114.666	95.002	81.362	171.763	236.032	133.106	191.910	140.724	128.906	159.557	169.769	160.205	1,783.002	
		CVC	95.663	75.791	84.256	55.962	55.180	106.512	99.637	67.049	65.462	71.481	101.796	90.757	969.546	
		Cotton	21.865	31.960	32.335	35.116	29.114	19.279	24.547	24.079	24.746	31.054	19.385	13.636	307.116	
		Cotton 80/2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.465	-	1.465	
		PD Total	232.194	202.753	197.953	262.841	320.326	258.897	316.094	231.852	219.114	262.092	292.415	264.598	3,061.129	
	YD	T/C	108.967	19.091	51.769	17.670	54.419	11.412	81.212	175.688	147.294	146.603	92.204	81.344	987.673	
		CVC	102.751	73.771	46.306	23.314	67.608	17.476	30.186	30.989	61.948	68.480	63.307	58.793	644.929	
		Cotton	66.929	74.136	132.991	247.985	155.430	57.468	61.482	66.570	140.040	134.772	138.469	135.384	1,411.656	
		Cotton 80/2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4.386	1.336	1.462	7.184	
		YD Total	278.647	166.998	231.066	288.969	277.457	86.356	172.880	273.247	349.282	354.241	295.316	276.983	3,051.440	
	Total	510.841	369.751	429.019	551.810	597.783	345.253	488.974	505.099	568.396	616.333	587.731	541.581	6,112.569		
	Finishing		Mtr													
		PY	T/C	-	20.106	10.448	114	11.749	9.512	3.363	-	8.605	4.122	5.630	1.667	75.316
			CVC	22.541	22.323	4.955	26.181	43.555	27.503	68.869	13.006	7.159	23.753	36.652	35.629	332.126
Cotton			-	-	2.715	2.985	1.895	244	-	41	-	4.848	5.387	119	18.234	
Cotton 80/2			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	983	396	1.379	
PD Total			22.541	42.429	18.118	29.280	57.199	37.259	72.232	13.047	15.764	32.723	48.652	37.811	427.055	
YD		T/C	133.289	19.025	36.447	29.686	50.686	13.970	56.217	168.575	153.238	151.150	85.248	78.507	976.038	
		CVC	105.957	13.056	38.437	21.934	57.531	13.479	30.829	16.022	35.519	62.688	54.174	29.457	479.083	
		Cotton	67.355	55.434	111.080	185.837	16.152	80.003	52.417	29.206	102.030	133.215	117.905	114.936	1,065.570	
		Cotton 80/2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.956	3.542	1.394	6.892	
		YD Total	306.601	87.515	185.964	237.457	124.369	107.452	139.463	213.803	290.787	349.009	260.869	224.294	2,527.583	
Total		329.142	129.944	204.082	266.737	181.568	144.711	211.695	226.850	306.551	381.732	309.521	262.105	2,954.638		

UNT: US\$

RESULT 2018

COST OF GOOD MANUFACTUR	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC	TOTAL
POLESTER FIBER	94.974,76	72.151,35	62.997,98	99.319,32	102.128,99	45.108,13	96.284,11	92.723,00	92.082,21	114.855,67	107.726,35	77.085,51	1.057.437,38
RAW COTTON	227.879,25	248.328,71	298.570,50	278.037,16	296.589,27	214.589,15	243.117,45	224.430,51	218.724,80	292.994,26	282.182,45	226.079,74	3.051.523,25
YARN	9.834,60	18.844,51	23.842,59	22.897,57	38.314,15	9.417,97	19.219,99	22.840,49	22.129,60	91.553,78	21.306,95	11.419,54	311.621,74
MATERIAL USED	332.688,61	339.324,57	385.411,07	400.254,05	437.032,41	269.115,25	358.621,55	339.994,00	332.936,61	499.403,71	411.215,75	314.584,79	4.420.582,37
PROCESSING COST	823.376,06	789.421,37	806.511,18	889.761,74	884.310,44	680.710,83	783.938,36	832.963,56	815.502,38	895.906,73	852.195,13	850.193,72	9.904.791,50
MANUFACTURING COST	1.156.064,67	1.128.745,94	1.191.922,25	1.290.015,79	1.321.342,85	949.826,08	1.142.559,91	1.172.957,56	1.148.438,99	1.395.310,44	1.263.410,88	1.164.778,51	14.325.373,87
WORK IN PROSES													
AT BEGINNINGS	2.177.499,05	1.914.565,95	1.949.252,40	2.126.226,89	2.103.340,07	2.119.830,55	2.225.519,17	2.335.268,44	2.409.330,27	2.367.228,29	2.438.337,10	2.515.036,12	2.177.499,05
GREY PURCHASES	1.288,95	2.286,61	(5.666,87)	4.137,36	9.760,58	(6.873,39)	0,00	(72,88)	2.870,94	432,27	5.472,52	(1.661,99)	11.974,10
AT BEGINNINGS	(1.914.565,95)	(1.949.252,40)	(2.126.226,89)	(2.103.340,07)	(2.119.830,55)	(2.225.519,17)	(2.335.226,65)	(2.409.330,27)	(2.367.228,57)	(2.438.337,98)	(2.515.036,12)	(2.414.814,74)	(2.414.814,74)
TOTAL	1.420.286,72	1.096.346,10	1.009.280,89	1.317.039,97	1.314.612,95	837.264,07	1.032.852,43	1.098.822,85	1.193.411,63	1.324.633,02	1.192.184,38	1.263.337,90	14.100.032,28

UNT: Rp

RESULT 2018

HARGA POKOK PRODUKSI	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGUST	SEP	OKT	NOV	DES	TOTAL
POLESTER FIBER	1.286.718.048	967.766.058	863.513.312	1.366.236.566	1.417.243.994	629.303.522	1.386.876.320	1.336.416.599	1.354.621.391	1.714.680.297	1.640.349.131	1.105.329.128	15.069.054.367
RAW COTTON	3.087.308.079	3.330.832.987	4.092.505.844	3.824.679.173	4.115.769.300	2.993.733.232	3.501.863.750	3.234.716.941	3.217.660.533	4.374.111.308	4.296.792.166	3.241.757.392	43.311.730.703
YARN	133.239.161	252.761.413	326.810.381	314.978.973	531.685.460	131.390.099	276.844.736	329.199.982	325.548.546	1.366.806.382	324.440.928	163.744.784	4.477.450.844
BAHAN YANG DIGUNAKAN	4.507.265.288	4.551.360.457	5.282.829.536	5.505.894.712	6.064.698.754	3.754.426.853	5.165.584.806	4.900.333.522	4.897.830.470	7.455.597.987	6.261.582.225	4.510.831.304	62.858.235.914
JUMLAH BIAYA PRABRIKASI	11.155.098.861	10.588.508.836	11.054.848.744	12.239.562.495	12.271.575.976	9.496.596.789	11.291.848.137	12.005.503.790	11.996.855.512	13.374.991.572	12.976.375.245	12.190.927.751	140.642.693.709
JUMLAH BIAYA PRODUKSI	15.662.364.149	15.139.869.293	16.337.678.281	17.745.457.207	18.336.274.729	13.251.023.642	16.457.432.944	16.905.837.312	16.894.685.982	20.830.589.559	19.237.957.470	16.701.759.055	203.500.929.623
BIAYA DALAM PROSES													
AWAL TAHUN	29.500.757.129	25.680.073.087	26.718.402.647	29.248.377.099	29.188.050.151	29.573.756.003	32.056.378.125	33.658.224.026	35.443.657.602	35.340.351.141	37.128.559.022	36.063.102.925	29.500.757.129
PEMBELIAN	17.462.695	30.670.300	(77.675.787)	56.913.524	135.447.569	(95.890.664)	-	(1.050.419)	42.234.398	6.453.359	83.330.062	(23.831.275)	174.063.762
AKHIR TAHUN	(25.938.539.491)	(26.145.322.441)	(29.144.191.981)	(28.933.546.003)	(29.416.888.542)	(31.048.217.941)	(33.636.604.667)	(34.725.677.182)	(34.824.299.493)	(36.401.947.703)	(38.296.454.999)	(34.626.028.557)	(34.626.028.557)
TOTAL	19.242.044.483	14.705.290.239	13.834.213.159	18.117.201.827	18.242.883.907	11.680.671.041	14.877.206.402	15.837.333.737	17.556.278.489	19.775.446.356	18.153.391.554	18.115.002.148	198.549.721.957

UNT: US\$ RESULT 2018

Cost Of Goods Manufactured		
Cost Of Goods Manufactured	Piece Dyed	Yarn Dyed
Raw Material	2.213.795	2.206.788
Direct Labor Cost	2.015.602	2.009.223
Factory Overhead Cost	2.944.644	2.935.324
Manufacturing Cost	7.174.041	7.151.335
Work In Process		
- At Beginning	1.090.475	1.087.024
- Grey Purchases	5.997	5.978
- At Ending	(1.209.321)	(1.205.494)
Cost Of Goods Manufactured	7.061.192	7.038.841

UNT: US\$ RESULT 2018

Harga Pokok Produksi		
Harga Pokok Produksi	Piece Dyed	Yarn Dyed
Biaya Bahan Baku	Rp 31.478.936.082	Rp 31.379.299.832
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 28.565.969.532	Rp 28.475.553.323
Biaya Overhead Pabrik	Rp 41.866.843.308	Rp 41.734.327.546
Jumlah Biaya Produksi	Rp 101.911.748.922	Rp 101.589.180.701
Biaya Dalam Proses		
- Awal Tahun	Rp 14.773.759.310	Rp 14.726.997.819
- Pembelian	Rp 87.169.835	Rp 86.893.927
- Akhir Tahun	Rp (17.340.457.044)	Rp (17.285.571.513)
Harga Pokok Produksi	Rp 99.432.221.023	Rp 99.117.500.934

DATA PEMAKAIAN LISTRIK

BAGIAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGUST	SEP	OKT	NOV	DES	TOTAL
Spinning	801.630	784.458	896.248	912.616	923.972	564.624	852.375	841.306	886.880	1.056.402	1.056.402	954.310	10.531.223
Weaving	660.730	567.651	621.456	648.270	692.253	466.507	637.011	631.248	655.981	724.604	724.604	707.736	7.738.051
Dyeing Fininshing	106.482	89.255	102.467	137.516	138.172	85.750	125.845	133.730	154.884	181.946	181.946	147.104	1.585.097
Celup Benang	212.385	145.040	135.383	251.854	238.597	85.279	168.780	167.495	205.247	280.714	280.714	186.492	2.357.980
Utility	19.269	17.404	19.270	18.648	19.270	18.648	19.269	19.269	18.648	19.270	19.270	19.270	227.505
TOTAL	1.800.496	1.603.808	1.774.824	1.968.904	2.012.264	1.220.808	1.803.280	1.793.048	1.921.640	2.262.936	2.262.936	2.014.912	22.439.856

SPINNING		
Mesin 21	PY	YD
Blowing	3	1
Carding	24	28
CDR		
Drawing	13	8
Hilap	1	2
Comber	6	7
Fl Rooping	5	3
Ring Spinning	10	10
Finishing	7	3
Total	69	62

WEAVING		
Mesin 24	PY	YD
Dobby Baru	12	12
Dobby Lama	6	6
Ajl Baru	16	16
Ajl Lama	3	2
Jat 810	9	8
Jat 813	8	8
Ajl 30	15	15
Siage	7	7
Total	76	74

DYEING FINISHING		
Mesin 21	PY	YD
Sarasi	2	2
Pencelupan	2	2
Racin Finishing	1	1
Total	5	5

Celup Benang		
Mesin 21	PY	YD
Celup Benang	7	7
Soft Winder	4	4
Pengering	1	1
Total	12	12

